

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia di era teknologi informasi adalah penguasaan akan segala hal terkait dengan kemajuan teknologi dan informasi. Salah satu alat utama dalam menguasai Teknologi dan informasi tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai alat utama dan pintu gerbang bagi terbukanya ilmu pengetahuan menempati posisi sentral. Oleh karena itu, penguasaan terhadap bahasa menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang.

Terutama sekali penguasaan terhadap Bahasa Arab, karena ia adalah bahasa peribadatan dalam Islam dan bahasa yang terpilih sebagai penyampai wahyu Allah yang agung yaitu Alqur'an. Alqur'an sendiri menyebutkan alasan mengapa bahasa Arab yang terpilih untuk menyampaikan wahyu Allah, yaitu *pertama* karena Rasul yang diutus adalah orang Arab maka Alqur'an harus menggunakan bahasa Arab (QS. asy-Syu'ara: 198-199, QS. Fuṣīlat: 44); *kedua* karena bahasa asli yang dituturkan oleh Rasul akan lebih memberi efek psikologis bagi Rasul sendiri maupun bagi orang-orang kafir (Mekah) daripada bahasa lain (QS. Ibrāhīm: 4); *ketiga* karena *Mukhāṭab* pertama Alqur'an dan yang ditantang untuk membuat semisal Alquran bertutur dengan bahasa Arab (QS. al-Baqarah: 23, QS. Yūnus: 38). Inilah alasan mengapa bahasa Arab terpilih sebagai bahasa penyampai wahyu Allah yang maha Agung.

Alquran adalah *locus* pemikiran, perenungan, pengkajian, dan perhatian umat Islam yang jumlahnya mayoritas di Indonesia, dan menempati peringkat kedua sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di dunia (jumlah pemeluk 1,6 milyar jiwa)¹. Karena Alqur'an berbahasa Arab maka

¹http://www.religionfacts.com/islam/comparison_charts/islam_judaism_christianity.

peningkatan kualitas pemahaman terhadap bahasa wahyu inipun menjadi sebuah keniscayaan. Belajar Bahasa Arab adalah wajib bagi tiap muslim karena ilmu alat yang pertama dan utama bagi umat Islam adalah bahasa Arab, sehingga mata pelajaran Bahasa Arab menjadi materi wajib pada lembaga – lembaga pendidikan Islam mulai dari level Madrasah Ibtidā’iyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah ‘Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam di seluruh dunia.

Mengapa setiap muslim harus menguasai bahasa Arab? Karena selain terpilih sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab juga memiliki keistimewaan lain yang bisa jadi tidak dimiliki oleh bahasa lain, yaitu antara lain; *Pertama*, bahasa Arab memiliki perbendaharaan dan kosa kata yang sangat banyak. Bahkan para ahli bahasa Arab menuturkan bahwa bahasa Arab memiliki sinonim yang paling menakjubkan. Misalnya kata unta yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu padanannya, memiliki lebih dari 800 padanan kata dalam bahasa arab, yang semuanya mengacu kepada satu hewan unta². Sedangkan kata 'anjing' memiliki 100-an padanan kata³. Hal ini tidak pernah terjadi pada bahasa lain.

Kedua, kemampuan bahasa Arab menampung informasi yang padat di dalam huruf-huruf yang singkat. Sebuah ungkapan yang hanya terdiri dari dua atau tiga kata dalam bahasa arab, mampu memberikan penjelasan yang sangat luas dan mendalam. Sebuah kemampuan yang tidak pernah ada di dalam bahasa lain. Oleh karenanya, belum pernah ada terjemahan Alqur'an yang bisa dibuat dengan lebih singkat dari bahasa arab aslinya. Semua bahasa -selain bahasa Alqur'ān- membutuhkan kata-kata yang panjang ketika menguraikan kandungan setiap ayat Alqur'ān. Sebagai contoh, lafadz 'ain dalam bahasa arab artinya 'mata', ternyata punya makna lain yang sangat banyak, yaitu manusia, jiwa, hati, mata uang logam, pemimpin, kepala, orang terkemuka, macan, matahari,

²<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>

³<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>

penduduk suatu negeri, penghuni rumah, sesuatu yang bagus atau indah, keluhuran, kemuliaan, ilmu, spion, kelompok, hadir, tersedia, inti masalah, komandan pasukan, harta, riba, sudut, arah, segi, telaga, pandangan, dan lainnya⁴. Bahasa lain tidak mempunyai makna demikian banyak, yang terhimpun dalam satu kata dan hurufnya hanya ada tiga.

Ketiga, bahasa Arab mudah untuk dihafalkan. Penduduk gurun pasir yang tidak bisa membaca dan menulis mampu menghafal ratusan bahkan ribuan bait syair. Dan karena mereka terbiasa menghafal apa saja di luar kepala, sampai-sampai mereka tidak terlalu butuh lagi dengan alat tulis atau dokumentasi. Kisah cerita yang tebalnya berjilid-jilid buku, bisa digubah oleh orang arab menjadi jutaan bait puisi dalam bahasa arab dan dihafal luar kepala dengan mudah⁵.

Demikian istimewanya bahasa Arab sehingga wajib bagi setiap muslim mempelajari dan menguasai bahasa Arab agar dapat memahami dan menerapkan apa yang diwariskan oleh Rasulullah yaitu kitab suci Alqur'ān dan sunnah Rasulullah SAW⁶.

Pada level perguruan tinggi kemampuan berbahasa Arab diyakini menjadi syarat utama bagi mahasiswa yang ingin melakukan kajian Islam. Meski realitanya hingga kini belum sepenuhnya menggembirakan. Sebagian besar calon mahasiswa perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta pada umumnya berasal dari lulusan Madrasah 'Aliyah yang memiliki kemampuan berbahasa Arab rendah bahkan tidak sedikit lulusan SMA yang sama sekali tidak memiliki *basic* ajar Bahasa Arab. Jika ada yang baik, jumlahnya amat kecil dan biasanya berasal dari lulusan Madrasah 'Aliyah yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren atau lulusan

⁴ Jalaluddin As-Sayuthi, *Al-Muzhir fi Uulum al-Lughah wa Anwa'iha*, (Beirut : Maktabah al-'Ashriyyah, 2014), 342

⁵ Ahmad al-Iskandary & Musthofa 'Anany, *Al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhhihi*, (Dar al-Ma'arif, Kairo, 1978) . 20-24

⁶ HR. Imam Malik dalam *Al-Muwaṭṭha'* 2 : 899

Madrasah ‘Aliyah Program Khusus (MAPK) atau MAK pada sekolah model atau unggulan, atau lulusan SMA yang *nyambi* belajar di pesantren⁷.

Rendahnya kemampuan berbahasa Arab dan bahkan bahasa asing lainnya (sebut: bahasa Inggris) tidak hanya dialami oleh para mahasiswa PTAI namun juga pada lulusan/alumni PTAI baik negeri maupun swasta. Hal ini bisa dilihat ketika diadakan seleksi untuk studi lanjut (S2), yang mana bahasa Arab dan Inggris menjadi mata uji utama. Dalam proses seleksi ini ternyata banyak alumni PTAI yang menemui kesulitan mengikuti ujian dalam ke dua bahasa tersebut baik dalam ujian tulis terlebih lagi ujian lisan⁸. Meskipun masing-masing telah dinyatakan lulus pada mata kuliah Bahasa Arab semasa kuliah, namun ternyata nilai pada transkrip bukan jaminan kemampuan bagi yang bersangkutan. Mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali pernah menengarai bahwa kelemahan mahasiswa IAIN (kini UIN/IAIN/STAIN) terletak pada dua hal, yaitu lemah dalam metodologi dan penguasaan bahasa asing⁹. Keprihatinan yang sama juga pernah dilontarkan oleh beberapa mantan Menteri Agama setelah Mukti Ali, yaitu H. Alamsyah Ratuprawiranegeara, H. Munawir Syadzali, dan juga Dr. H. Tarmidzi Taher.

Setiap perguruan Tinggi Islam berpandangan bahwa kemampuan berbahasa Arab merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan melakukan kajian Islam seperti *tafsir*, *hadis*, *fiqh*, *akidah*, *tasawuf*, dan *kalam* maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini didasari kenyataan empirik bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab. Dan memang secara rasional, sangat tidak mungkin seseorang dapat menguasai

⁷ Berdasarkan hasil *pre riset* awal yang dilaksanakan pada periode januari hingga juni 2014

⁸ Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*, (Suka Press, Yogyakarta, 2010), 38

⁹ *Ibid.*, 37

disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, berbagai upaya perguruan tinggi Islam untuk menjadikan bahasa Arab mudah dipahami, dimengerti, dipraktekkan dan akhirnya disukai oleh mahasiswa maupun lulusannya telah dikerahkan. Sebut misalnya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan program sentralisasi bahasa Arab dan Program Khusus Perkuliahhan Bahasa Arab (PKPBA) di UIN Malang adalah untuk membekali mahasiswanya sebagai calon pengkaji ilmu-ilmu keislaman.

Efektif- tidaknya upaya yang dilakukan kedua PTAIN tersebut sangat tergantung pada metode yang digunakan tenaga pengajar dan juga kesiapan dan respon yang diberikan oleh peserta belajar. Sudah jamak dilafalkan bahwa bahasa Arab itu sulit. Pencitraan semacam ini menjadi penghambat utama bagi peserta belajar (sebut: mahasiswa) bahasa Arab yang sehari-harinya berkomunikasi dengan bahasa Ibu. Menurut Dr. Muhibib Abdul Wahab mantan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa pencitraan bahasa Arab sulit karena ada beberapa faktor. Faktor *internal* (psikologis) dan faktor *eksternal* yaitu adanya pihak-pihak tertentu yang ingin menggiring opini publik agar jauh dari Alquran atau dijauhkan dulu dari bahasa Arab. Karena agenda semacam ini sudah muncul di zaman kolonial Belanda. Bahkan di negara Timur Tengah pun sudah muncul. Jika setiap orang jauh dari bahasa Arab maka membaca Alquran pun jadi setengah-setengah, dan jika membaca Alqurannya setengah-setengah maka akan mudah diombang-ambingkan. Jadi citra bahasa Arab sulit adalah karena faktor psikologi sekaligus faktor internal bahasa Arab dan ada sekelompok orang yang ingin memojokkan bahasa Arab di tengah persaingan bahasa yang lain. Masih menurut Muhibib bahasa adalah produk budaya, karena ia produk budaya maka bisa dipelajari, dan

bahwa setiap bahasa itu ada yang sulit ada juga yang mudah tergantung dari orang yang mensikapinya¹⁰.

Citra umum yang dilabelkan pada bahasa Arab menjadi titik tolak bermunculannya lembaga – lembaga yang menawarkan berbagai macam metode untuk mempelajari bahasa Arab, mulai dari yang paling manual semacam lembaga kursus dengan metode klasikal sampai pada pembelajaran bahasa Arab secara *on line* yang tidak mensyaratkan peserta belajar beranjak dari rumahnya atau tempat duduknya untuk mempelajari bahasa Alquran ini. Begitu bervariasinya cara dan metode belajar bahasa Arab dan juga biaya yang tidak mahal agar setiap muslim memiliki kemampuan membaca, mendengar, bicara dan menulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu tidak salah analisis yang disampaikan Muhibib Abdul Wahab tadi bahwa sulit tidaknya bahasa Arab tergantung pada si peserta belajar dalam mensikapinya. Menjamurnya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai tawaran metodenya tidak secara otomatis menarik minat setiap orang (mahasiswa) untuk terlibat. Bahkan tawaran belajar bahasa Arab secara *on line* pun hanya sedikit mengusik rasa *curious* mahasiswa. Tidak sedikit jumlah mahasiswa yang meluangkan waktu untuk belajar Bahasa Arab hanya pada saat jam perkuliahan yang rata- rata hanya 100 menit dalam seminggunya¹¹.

Dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Arab hampir tidak ada dominasi metode yang bertahan lama. Penerapan berbagai macam metode pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh pengajar dengan tujuan agar peserta belajar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Sampai saat ini metode *Audio-Lingual* masih banyak diterapkan di beberapa

¹⁰ www.uinjkt.ac.id

¹¹ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa pada saat perkuliahan pada periode Januari hingga Juni 2014

perguruan tinggi dalam pembelajaran bahasa¹². Metode ini dikembangkan oleh Charles Fries yaitu metode belajar bahasa dengan cara mengintensifkan latihan, *drill*, menghafal kosakata, dialog dan teks bacaan. Dalam pelaksanaan metode ini kehadiran *native speaker* tidak terlalu dipentingkan. Keberhasilan peserta belajar tergantung sepenuhnya pada kemampuan masing-masing peserta belajar sendiri¹³. Untuk sementara metode ini cukup efektif diterapkan, meskipun heterogenitas latar belakang pendidikan dan kemampuan peserta belajar turut pula menentukan tercapai dan tidaknya kompetensi peserta belajar.

Selain metode *Audio-Lingual* ada beberapa metode pembelajaran bahasa yang cukup inovatif sebenarnya, yaitu di antaranya; metode *Suggestopedia*¹⁴, *Total Physical Response (TPR)*¹⁵ dan *The Silent Way*¹⁶. Ketiga metode ini cukup

¹² Hasil wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga, UMY dan STAI Masjid Syuhada Yogyakarta pada periode Januari-Juni 2014.

¹³ Lihat Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (New York, Cambridge University Press, 2001) . 57-63

¹⁴ Metode suggestopedia dirilis oleh Georgi Lozanov seorang dokter, psikoterapis dan ahli fisika dari Bulgaria yang menerapkan teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi agar para peserta belajar membuka sumber-sumber bawah sadarnya dan memperoleh serta menguasai jumlah kosa kata yang lebih banyak dan struktur bahasa. Menurut Lozanov, sebagai landasan yang paling dasar suggestopedia adalah *suggestology*, yakni konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Dalam belajar bahasa pikiran harus tenang, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama. Lihat Georgi Lozanov and Evalina Gateva, *The Foreign Language Teacher's Suggestopedia Manual* (Gordon and Breach Science Publisher, New York, 1988)

¹⁵ TPR (*Total Physical Response*) adalah metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James J. Asher. TPR disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik (motor). Lebih detil dalam *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, Article first published online: 20 OCT 2011. Analisa lebih detil dalam Jack C. Richard dan

popular dalam pembelajaran bahasa, meskipun belum penulis temukan data yang menyebutkan bahwa ketiga metode ini diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia. Sementara itu metode *Audio-Lingual* yang banyak digunakan di perguruan tinggi Islam nyatanya belum bisa menghasilkan minimal dua kemahiran secara bersamaan, yakni lancar membaca “kitab gundul”¹⁷ sekaligus lancar berkomunikasi secara lisan. Sering penulis temui mahasiswa yang sudah bagus dan fasih membaca kitab atau teks berbahasa Arab tanpa harakat, tetapi tidak lancar berbicara dalam bahasa Arab, demikian pula mahasiswa yang sudah mahir berbicara bahasa Arab tetapi lemah di dalam membaca teks. Dan kiranya demikian pula yang dihadapi oleh pembelajaran bahasa asing lainnya.

Penerapan berbagai macam metode pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam sebenarnya didasari oleh paradigma bahwa peserta belajarnya adalah calon pengkaji Islam. Sehingga yang dibutuhkan adalah keterampilan membaca kitab atau teks berbahasa Arab, menterjemah, dan memahami teks dengan tujuan agar langsung bermanfaat untuk menunjang kepentingan membaca literatur berbahasa Arab. Maka proses pembelajaran menggunakan metode yang tepat untuk memperoleh keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*). Sebenarnya ketidakmampuan berbicara dalam bahasa Arab (*muhādašah*) bukanlah masalah yang besar, karena yang

Theodore Stephen Rodgers, *Approaches and Methodes in Language Teaching*, (New York, Cambridge University Press, 2001) . 73-76

¹⁶*Silent Way* adalah metode belajar bahasa yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno. Hipotesis pembelajaran yang mendasari metode Gattegno ini adalah: *pertama* Pembelajaran dipermudah jika peserta belajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari. *Kedua* Pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik. Dan yang *ketiga* pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan. Lihat Caleb Gattegno, *Teaching Foreign Languages in Schools: The Silent Way*. 2nd ed. (Educational Solutions : New York, 1972)

¹⁷ Disebut kitab “gundul” karena tulisannya tidak berharakat (pen)

dipentingkan adalah bisa membaca kitab dan teks berbahasa Arab. *Muhadaṣah* sering kali tidak dipergunakan terutama untuk program studi tertentu, sehingga metode mengajar yang digunakan diarahkan untuk mengantar mahasiswa memiliki kemampuan membaca dan memahami teks – teks berbahasa Arab.

Idealitas yang diharapkan perguruan tinggi Islam sebenarnya adalah agar mahasiswanya mampu mencapai 4 kompetensi berbahasa yaitu *mahārah al-istimā'* (ketrampilan mendengar), *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara), *mahārah al-qirā'ah* (ketrampilan membaca), dan *mahārah al-kitābah* (keterampilan menulis). Namun, memilih metode yang tepat untuk pencapaian ke 4 kompetensi tersebut tidaklah mudah, apalagi bila *output* mahasiswanya sangat heterogen. Bagi mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah (MA), belajar bahasa Arab di perguruan tinggi adalah lanjutan atau –bahkan sebagian menyebut- pengulangan dari Bahasa Arab yang pernah diperolehnya di bangku sekolah. Sehingga bukan hal yang sulit bagi mahasiswa lulusan MA untuk menerima materi Bahasa Arab di perguruan tinggi. Lain halnya dengan mahasiswa lulusan SMA dan SMK, Bahasa Arab seolah menjadi “*monster*” yang kalau bisa mereka tinggalkan dan tidak perlu mengambil mata kuliah Bahasa Arab. Namun tuntutan akademik menjerat mereka sehingga tidak mungkin lari dari Bahasa Arab.

Mata kuliah bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah sebuah keniscayaan yang harus diambil oleh mahasiswa dari latar belakang pendidikan apapun. Perguruan tinggi pada umumnya tidak memberi dispensasi sedikitpun bagi mahasiswanya yang dipandang seolah-olah memiliki akseptabilitas yang homogen dalam mata kuliah bahasa Arab sebagaimana pada mata kuliah yang lain. Ditambah lagi dengan realitas pengampu mata kuliah bahasa arab yang menggunakan model pembelajaran yang tidak efektif, paling tidak bila dilihat dari hasil akhir

pembelajaran yang menunjukkan disparitas yang tajam dari aspek kemampuan kognitif maupun dari aspek keterampilan berbahasa antara mahasiswa yang berlatar belakang Madrasah Aliyah (MA) dengan mahasiswa yang berlatar belakang SMA/SMK.

Setelah melakukan pre riset, penulis menemukan adanya indikasi bahwa mata kuliah bahasa Arab memang tidak diminati, bahkan ditakuti oleh sebagian besar mahasiswa PTKI yang berasal dari lulusan SMA/SMK. Bagi sebagian besar mahasiswa PTKI lulusan dari SMA/SMK bahasa Arab tidak diperlukan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Arab hanya digunakan pada saat sholat saja yang bacaannya sudah dihafalkan sejak masih kanak-kanak. Tulisan Arab juga sangat berbeda dengan tulisan latin sehingga susah dimengerti. Bahasa Arab juga “kurang popular” karena tidak bisa dipakai untuk berbicara dengan wisatawan asing yang didominasi oleh penduduk Amerika dan Eropa, sedangkan wisatawan yang berasal dari negeri yang berbahasa Arab jumlahnya sangat sedikit. Bahasa Arab tidak seperti bahasa Inggris yang menjadi bahasa komunikasi dunia internasional. “Laboratorium hidup” bahasa Arab susah ditemukan bahkan mungkin tidak ada khususnya di Yogyakarta, dimana laboratorium untuk praktik berbahasa inggris tersebar mewujud sebagai kampung-kampung turis di tiap sudut kota. Bahasa Arab –dalam persepsi sebagian besar mahasiswa- berbeda dengan Alquran, sehingga tidak perlu belajar bahasa Arab, yang penting bisa membaca Alquran yang jelas-jelas bernilai ibadah.

Persepsi negatif dan cenderung pesimistik terhadap bahasa Arab ini membuat bahasa wahyu ini semakin tidak diminati¹⁸. Kalau bukan karena tuntutan akademik, pastilah kelas-kelas bahasa Arab hanya berisi mahasiswa lulusan MA dan mahasiswa yang pernah belajar di pesantren. Ditambah lagi dengan para pengampu mata kuliah bahasa Arab yang

¹⁸ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa pada saat perkuliahan pada periode Januari hingga Juni 2014

seringkali dipersepsi sebagai pribadi yang tidak ramah dan cenderung eksklusif, masih menggunakan model pembelajaran yang tidak reseptif akomodatif terhadap latar belakang pendidikan mahasiswanya.

Hasil pre riset diatas, menjadi pijakan bagi peneliti untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan bagi mahasiswa yang tidak memiliki basis ajar bahasa Arab, sehingga bahasa Arab yang merupakan mata kuliah dasar khusus PTKI tidak lagi dihindari atau bahkan ditakuti oleh mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA.

Penelitian ini berusaha menemukan dan mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan, santai tapi fokus, dan tepat sasaran dengan cara mengaktifkan fungsi otak kanan peserta belajar yaitu mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/SMK. Term “menyenangkan” dimaksudkan bahwa metode yang diterapkan diharapkan dapat menarik minat mahasiswa untuk belajar Bahasa Arab, hal ini untuk mengeliminasi peta konsep yang kebanyakan sudah tertanam dalam otak sebagian besar mahasiswa bahwa Bahasa Arab itu sulit dan menakutkan. Term “santai tapi fokus” dimaksudkan bahwa penerapan model tidak mensyaratkan peserta belajar melakukan aktifitas-aktifitas yang berat, tidak perlu berpikir keras, tidak perlu ada ketergesa-gesaan untuk segera memahami materi, tidak perlu kritis tetapi tetap fokus pada materi yang disampaikan. Sedangkan term “tepat sasaran” diharapkan metode ini mampu membantu mahasiswa mendapatkan paling tidak 2 dari 4 kompetensi kemahiran berbahasa yaitu *mahārah al-istimā'* (ketrampilan mendengar), *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara), *mahārah al-qirā'ah* (ketrampilan membaca), dan *mahārah al-kitābah* (ketrampilan menulis).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini adalah :

1. Bagaimanakah model pembelajaran bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan?
2. Adakah pengaruh model terhadap peningkatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/SMK?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mahasiswa lulusan SMA/SMK pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Yogyakarta dengan cara mengoptimalkan potensi otak kanannya.
2. Menemukan dan menilai efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan, bagi peningkatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa.

Adapun kegunaan penelitian diharapkan mampu memenuhi kriteria berikut ini :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kependidikan Islam.
2. Menjadi “*leading trend*” dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di PTKI.
3. Dapat merangsang penelitian dan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dimasa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang otak manusia telah berjalan hampir 3 abad. Para ahli neurosains pun sepakat bahwa pembagian otak menjadi 2 *hemisphere* ; kiri dan kanan dengan masing-masing

karakteristiknya. Meskipun hal ini ditentang oleh para ahli medik yang tidak mengakui pembagian semacam itu. Namun, mereka satu kata dalam pandangan bahwa dua belahan otak tidaklah bekerja seperti saklar *on-off* –satu bergerak turun segera setelah yang lainnya dihidupkan. Kedua belahan tersebut memainkan peran dalam setiap apapun yang dilakukan manusia. Para neurosaintis juga sepakat bahwa dua belahan otak tersebut mengambil pendekatan-pendekatan yang sangat berbeda dalam menuntun tindakan-tindakan manusia, memahami dunia, dan bereaksi terhadap pelbagai kejadian. E.Torrance menyebutkan bahwa orang yang dominan otak kirinya memiliki kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut; intelektual, mudah ingat nama, merespon instruksi verbal dan penjelasan, mencoba secara sistematis dan dengan kontrol, membuat penilaian objektif, terencana dan terstruktur, menyukai informasi tertentu yang pasti, pembaca analitis, mengandalkan bahasa dalam berfikir dan mengingat, menyukai bicara dan menulis, tidak pintar menafsir bahasa tubuh, jarang menggunakan metafora, serta condong pada pemecahan masalah secara logis. Sedangkan orang yang dominan otak kanan berciri-ciri sebagai berikut; intuitif, mudah ingat wajah, merespon instruksi yang diperagakan, digambarkan atau simbolis, senang mencoba secara acak dan tidak terlalu menahan diri, membuat penilaian subjektif, mengalir dan spontan, menyukai informasi tak pasti yang sulit dipahami, pembaca yang membuat sintesis, mengandalkan citra saat berpikir dan mengingat, menyukai gambar dan obyek bergerak, menyukai pertanyaan terbuka, lebih bebas dengan perasaan, pintar menafsir bahasa tubuh, sering menggunakan metafora, condong pada pemecahan masalah secara intuitif¹⁹.

Antonio Damasio menulis buku *Descarte's Error: Emotion, Reason, and The Human Brain* (1994) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul

¹⁹ Dikutip dari Madeleine Turgeon, *Right Brain, Left Brain Reflexology*, (Vermont, Healing Art Press : 1994),34

Memahami Kerja Otak: Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar (2009). Buku ini menyoroti tentang hubungan antara emosi dan nalar. Tulisan Damasio ini dilandaskan pada studinya tentang pasien-pasien yang mengalami kerusakan saraf yang memiliki kelemahan di dalam pengambilan keputusan dan gangguan pada emosi. Meskipun Damasio tidak memutlakkan pembagian otak ke dalam dua *hemisphere* kiri dan kanan, dalam hipotesisnya ia menyebutkan bahwa emosi merupakan simpul-simpul nalar, dan emosi dapat membantu proses menalar dan bukannya mengganggu –seperti yang banyak dipahami saat itu. Gagasan Damasio ini sangat netral dan seimbang dalam menilai kerja otak (kanan dan kiri, pen.). Menurutnya bantuan emosi –yang ia sebut dengan penanda somatik (*somatic marker*)- bagi nalar tidak berlangsung di alam bawah sadar, tapi sebaliknya ia menyetarakan penanda somatik dengan rasa ketekunan saat mengerjakan sesuatu yang disadari, meskipun ia juga memberikan ruang bagi ragam penanda somatik yang tidak disadari. Lebih jauh Damasio menyebutkan bahwa pada beberapa situasi emosi bisa menjadi pengganti nalar. Jika manusia terlalu banyak berfikir, malah akan menjauhkannya dari memperoleh keuntungan ketimbang kalau ia tidak berfikir sama sekali. Inilah indahnya kerja emosi di sepanjang evolusi manusia. Menurutnya, emosi memungkinkan makhluk hidup bertindak cerdas tanpa harus berfikir cerdas. Disisi lain ia juga menjelaskan bahwa penalaran bisa melakukan apa yang sudah dikerjakan emosi, namun baru bisa dicapai lewat pengetahuan yang penuh. Penalaran memberi pilihan untuk berfikir cerdas sebelum bertindak cerdas. Meskipun emosi sanggup menyelesaikan banyak hal, tetapi penalaran juga bisa menilai bahwa solusi yang ditawarkan emosi terkadang kontraproduktif. Lebih lanjut Damasio dalam bukunya ini menyebutkan bahwa sistem penalaran berkembang sebagai perluasan dari sistem emosi otomatis, yaitu emosi yang memainkan peranan berbeda dalam proses penalaran. Emosi

dapat mendorong agar premis tertentu muncul dominan, dengan bertindak demikian, terkadang mem-bias-kan kesimpulan logis yang mestinya mendukung premis. Namun demikian menurutnya, emosi juga dapat membantu secara efektif dengan cara menyimpan di dalam pikiran beragam fakta berlipat yang harus dipertimbangkan untuk mencapai sebuah keputusan²⁰.

Neutrality Damasio ini sejalan dengan Barbara K. Given yang menulis *Teaching to The Brain's Natural Learning System* (2002) yang tidak mendikotomikan peran *hemisphere* otak. Given mengarahkan tulisannya ini kepada para pendidik agar memahami sistem belajar yang paling utama dari otak manusia. Ia menyebutkan bahwa otak manusia mengembangkan lima sistem belajar dalam manifestasinya di kehidupan sehari-hari, yaitu *emotional*, *Social*, *cognitive*, *physical*, dan *reflective*. Guru yang menggunakan pendekatan *emotional* bertindak sebagai mentor (penasehat) dengan cara menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap mata pelajaran dengan cara; membantu peserta belajar menemukan semangat dan gairah belajar; membimbing peserta belajar ke arah tujuan personalnya sebagai peserta belajar; dan mendukung peserta belajar menjadi apapun sesuai kemampuan dan keinginannya. Kedua, *Social Learning system*, kecenderungan alami dari pendekatan ini adalah keinginan menjadi bagian dari suatu kelompok, dihormati, dan diperhatikan. Kalau *emotional system* sifatnya lebih personal, egosentrisk, dan internal, *social system* lebih fokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Peserta belajar dengan model ini mendorong pendidik atau guru mengorganisasi kelas sebagai sebuah komunitas belajar dimana guru dan murid dapat bekerja sama dalam pengambilan keputusan yang otentik dan pemecahan masalah. Di dalam komunitas belajar, hubungan guru dan murid bagai sebuah keluarga –dimana anak-anak

²⁰ Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak*, (Yogyakarta, Pustaka Baca : 2009)

mendapatkan perhatian dan pengakuan atas kelebihan yang dimilikinya, apapun bentuk kelebihan tersebut. Dengan fokus pada kelebihan tiap anak dalam konteks kelas, guru mengenali perbedaan-perbedaan individual sebagai suatu anugerah yang harus dihormati daripada sebagai kekurangan yang harus dikoreksi.

Ketiga, cognitive learning system mendapat perhatian karena berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan semua aspek pengembangan kemampuan akademik. Perhatian pada *cognitive system* akan menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran, sementara murid pada posisi sebagai pembuat keputusan yang otentik dan pemecah masalah. Fasilitator mengatur tahapan-tahapan pembelajaran, menyiapkan kelas pembelajaran dengan problem-problem yang harus dipecahkan, serta mengatur materi-materi yang bisa digunakan oleh murid untuk merumuskan solusi. *Keempat, physical learning system* menyukai tugas-tugas akademik yang menantang yang menyerupai olahraga, dimana guru melatih, menginspirasi, dan mendorong praktik aktif dalam rangka memperoleh kesuksesan. *Kelima, Reflective learning system* yang melibatkan pertimbangan personal dalam cara belajarnya. Sistem ini mempertimbangkan pencapaian-pencapaian personal beserta kegagalannya, dan menanyakan apa yang dilakukan?, apa yang tidak dilakukan? Dan bagian mana yang butuh perubahan?. Sistem belajar ini adalah yang paling akhir berkembang dalam otak manusia, dibandingkan dengan empat sistem yang lain²¹.

Berikutnya adalah apa yang ditulis oleh Daniel H. Pink dengan judul *A Whole New Mind* yang sudah diterjemahkan menjadi *Misteri Otak Kanan Manusia*. Dalam bukunya ini Pink menjelaskan secara mendetil keajaiban otak kanan manusia, sekaligus merespon pandangan yang enggan

²¹ Barbara K. Given, *Teaching to The Brain's Natural Learning System*, (Virginia, USA, ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development: 2002)

mengakui legitimasi belahan otak sebelah kanan. Pink mensinyalir bahwa kelompok penentang ini sesungguhnya mengakui bahwa menekankan pada apa yang disebut dengan pemikiran otak kanan beresiko pada penyabotan terhadap kemajuan ekonomi dan sosial yang telah lama dibuat oleh manusia dengan menerapkan kekuatan logika pada kehidupannya. Semua yang dilakukan oleh belahan otak sebelah kanan –menafsirkan muatan emosi, memahami jawaban dengan menggunakan intuisi, memahami benda-benda secara holistik- itu sangat menarik. Tetapi kelompok penentang ini menganggap ia hanyalah hidangan tambahan bagi bagian utama kecerdasan sejati. Apa yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan manusia menalar secara analitis. Sesuatu yang selain itu, berarti kurang dan mengacaukan. Pink memutar 180 derajat pandangan keliru para penentang ini. Dengan cerdas ia menunjukkan bukti-bukti keotentikan peran otak sebelah kanan dalam kehidupan manusia. Meskipun terlihat agak *bias*, Pink berusaha se netral mungkin menjelaskan pembagian tugas masing-masing belahan otak. Ia menyebut pendekatan yang pertama dengan *L-Directed Thinking* yang merupakan bentuk pemikiran dan sebuah sikap hidup yang merupakan ciri khas belahan otak sebelah kiri (*left-hemisphere*) yaitu: berurutan, literal, fungsional, tekstual dan analitis. Sedang pendekatan lainnya ia sebut dengan *R-Directed Thinking* yaitu bentuk pemikiran dan sebuah sikap hidup yang merupakan ciri khas bagi belahan otak kanan (*right-hemisphere*): simultan, metaforis, estetis, kontekstual, dan sintetis. Menurut Pink manusia membutuhkan kedua pendekatan ini agar dapat menghasilkan kehidupan yang memuaskan dan membangun sebuah masyarakat yang produktif dan adil²².

²² Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, (New York, Riverhead Books: 2006). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rusli, *Misteri Otak Kanan Manusia*, cet. xxi (Yogyakarta: THINK, 2011)

Semakin terbuka dan meluasnya studi tentang otak kanan ini menginspirasi seorang pendidik dari University of Pennsylvania Katharine Beals menulis buku *Raising a Left-Brain Child in a Right-Brain World*. Buku ini menjelaskan strategi-strategi yang dapat dipakai untuk membantu anak-anak yang belahan otak kirinya sangat mendominasi sikap dan perilakunya. Dalam bukunya ini Katharine Beals membagi anak-anak yang *left-brain* dalam tiga kategori, yaitu anak yang anti social, anak yang analitik dan anak yang autis ringan. Beals memberikan pada orang tua yang memiliki anak-anak dengan kategori tersebut tentang; informasi tentang potensi masalah yang akan dihadapi oleh si anak; memvalidasi kekhawatiran para orangtua; mempertegar dan memperkuat apresiasi orangtua terhadap anak-anak tersebut; membantu orangtua mengatasi bilamana ke”unik”an anak ini adalah patologi; memberi saran pada orangtua bagaimana cara mendidik dan mengasuh serta mendampingi anak-anak ini; dan untuk memberdayakan para orangtua menantang bias otak kanan. Buku ini didasarkan pada hasil riset, pengalaman pribadi dan kisah-kisah bijak para orang tua yang memiliki anak *left-brain*²³.

Informasi berharga berikutnya datang dari seorang konsultan bisnis di Florida bernama Nancy Rosenfeld Daly yang menulis *A Left-Brain Thinker on A Right-Brain Journey*. Buku ini menceritakan pengalaman transformasi personal Daly yang seorang *left-brain thinker* menjadi seorang konsultan yang mampu memadukan kemampuan analitik (karakteristik otak bagian kiri) dengan intuisi kreatif (karakteristik otak bagian kanan) dalam merumuskan formula transformasi kehidupan pribadi dan perencanaan yang reseptif. Perubahan terbesar dalam hidup Daly terjadi ketika ia menyadari bahwa ada hal-hal tidak terstruktur, emosional dan simultan yang tak pernah masuk dalam daftar analisa dan pemikirannya, ternyata

²³ Katharine Beals, *Raising A Left-Brain Child in A Right-Brain World*, (Boston, Trumpeter Book : 2009)

justru membawanya pada tujuan hidup yang luar biasa. Lewat tulisannya ini, ia mengajak pembaca mengeksplorasi diri terdalam mereka, memahami di mana posisi mereka, dan di mana hasrat mereka menuntun mereka untuk menjadi yang mereka inginkan²⁴.

Referensi menarik lainnya adalah *Right Brain Left Brain Reflexology* yang ditulis oleh seorang dokter naturopathik Madeleine Turgeon. Ia menggabungkan teknik-teknik *reflexology* dari tradisi pengobatan China yang menekankan titik tekan pada tangan dan kaki ke model teknik *reflexology* otak dengan segala hubungannya yang kompleks dengan perilaku manusia. Penekanan akan dibedakan bagi individu-individu yang berbeda dominasi belahan otaknya – baik kiri maupun kanan- pendengarannya atau orientasi visualnya. Dalam bukunya ini Madeleine menyajikan grafik dan skema serta kuesioner yang bisa membantu pembaca mengidentifikasi ciri psikologis maupun fisiologis yang mengindikasikan dominasi otak kiri maupun otak kanan. Melalui teknik-teknik meridian (garis), warna dan suara serta terapi titik tekan, Madeleine menunjukkan bagaimana pembaca bisa menstimulasi belahan otak yang kurang digunakan atau diaktifkan dan mengembangkan sumber daya dan bakat yang terkait²⁵.

Referensi selanjutnya adalah tentang keterkaitan otak manusia dengan kegiatan berbahasa, yang ditulis oleh Stephen D. Krashen seorang linguis dari University of Southern California yaitu bukunya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Buku ini menjelaskan teori "monitor" pemerolehan bahasa kedua bagi orang dewasa. Hipotesa dari teori "monitor" adalah bahwa orang dewasa punya dua sistem independen dalam

²⁴ Nancy R. Daly, *A Left-Brain Thinker on A Right-Brain Journey*, (USA, White Surf Publishing : 2005)

²⁵ Madeleine Turgeon, *Right Brain, Left Brain Reflexology*, (Vermont, Healing Art Press : 1994)

mengembangkan kemampuannya memperoleh bahasa kedua, yaitu sistem pemerolehan (*acquired system*) dan sistem belajar (*learned system*). Sistem pemerolehan atau akuisisi adalah produk dari proses bawah sadar yang sangat mirip dengan anak-anak ketika mengalami proses memperoleh bahasa pertama maupun bahasa kedua. Hal ini membutuhkan interaksi yang bermakna dalam bahasa target –komunikasi alami- dimana si pembicara konsentrasi bukan pada apa yang diucapkan, tetapi pada pesan yang disampaikan dan dipahami atau pada tindakan komunikatif. Sistem ini disebut oleh Krashen sebagai *subconscious language acquisition* dimana peran otak kanan sangat dominan dalam sistem ini. Sedangkan *learned system* atau sistem belajar -dimana otak kiri sangat mendominasi- adalah produk dari instruksi formal yang melibatkan proses ”sadar” dan menghasilkan pengetahuan ”sadar” tentang bahasa, misalnya pengetahuan tentang tata bahasa atau grammar. Sistem ini disebut juga dengan *conscious language learning*, meskipun saling terkait dengan sistem akuisisi di atas, namun Krashen menilai sistem ini tidak lebih penting daripada *subconscious language acquisition*²⁶.

Selanjutnya adalah yang ditulis oleh Loraine Obler dalam *Right Hemisphere Participation in Second Language Acquisition*, yang menegaskan keterlibatan otak bagian kanan dalam pemerolehan bahasa kedua, terutama pada tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua²⁷. Senada dengan Obler, Fred Genesee dalam tulisannya *Experimental Neuropsychological Research on Second Language Processing*, menemukan keterlibatan otak kanan dalam bentuk pemrosesan bahasa yang

²⁶Stephen D. Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, (University of Southern California, Pergamon Press. Inc : 1981)

²⁷Lorraine Obler, “Right Hemisphere Participation in Second Language Acquisition”, dalam Karl Conrad Diller (ed), *Individual Differences and Universals in Language Learning Aptitude*, (Rowley MA: Newbury House: 1981), . 58

kompleks, tidak hanya pada tahap-tahap awal saja²⁸. Pandangan para ahli ini semakin memperkuat hipotesis tentang keterlibatan otak bagian kanan dalam kegiatan berbahasa seseorang. Dengan demikian mematahkan hipotesis dominan yang sudah *establish* selama ini bahwa otak kiri adalah superior dalam perolehan bahasa dengan mengesampingkan kontribusi otak kanan dalam kegiatan berbahasa seseorang.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, referensi yang tersebut diatas menjadi rujukan utama bagi penulis dalam merumuskan suatu model pembelajaran bahasa (yaitu bahasa Arab) dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh otak kanan peserta belajar.

Adapun penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan untuk level UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum pernah dilakukan. Penelitian tentang peran otak manusia sudah pernah dilakukan oleh H. Taufiq Fredrik Pasiak dalam disertasinya yang berjudul *Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains*. Penelitian ini mengarahkan pada suatu penjelasan tentang spiritualitas dalam konteks ilmu kedokteran, terutama melalui pendekatan ilmu-ilmu otak (*neuroscience*). Penelitian ini merupakan eksplorasi empirik dan deskriptif secara neurobiologis tentang fenomena neurobiologi dari spiritualitas manusia, terutama pada spektrum pengalaman spiritual. Dalam disertasi ini konsep neurosains yang dipakai adalah neurosains spiritual yang melihat spiritualitas atau pengalaman spiritual sebagai hal yang diperantara oleh sirkuit otak manusia yang dapat dibuktikan dan dapat diamati secara fisik, meskipun spiritualitas bukanlah produk otak manusia. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa dalam neurosains spiritual

²⁸ Fred H. Genesee, “Experimental Neuropsychological Research on Second Language Processing,” *TESOL Quarterly Journal Digital*, vol. 16, September 1982 . 315-322, artikel ini dipublikasikan secara online pertama kali pada 4 Januari 2012

terdapat "kenyataan" bahwa hanya melalui otak lah Tuhan atau Yang Transenden memasuki alam pikiran manusia.

Pada ranah yang hampir sama yaitu disertasi yang ditulis oleh Suyadi dengan judul Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam (Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggabungkan riset literature (*library research*) dan penelitian empiris (*field research*). Penelitian ini menemukan adanya relevansi neurosains, pendidikan Islam dan sistem kendali diri dalam mekanisme pembelajaran anak usia dini. Dalam penjabarannya Suyadi menyebutkan bahwa relevansi tersebut mewujud dalam empat fenomena yaitu: *Pertama, otak tiga dimensi* yaitu otak normal, otak sehat dan otak cerdas. Meskipun secara fisikal – biologis ketiganya sama, namun yang membuatnya berbeda adalah keberadaan spiritualitas didalamnya, dan kemampuannya berpikir *out of the box* atau berpikir kreatif-imajinatif untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan. *Kedua, otak karakter* yaitu jejaring sistem saraf antara lain *cortex prefrontalis, limbic system, gyrus cingulatus, ganglia basalis, lobus temporalis* dan *cerebellum* yang bekerja secara bahu membahu meregulasi perilaku manusia. *Ketiga, menara potensi (multiple intelligences)*. Ia menyebut bahwa pembelajaran tematik di lembaga PAUD telah mengakomodir secara bersamaan kecerdasan musical, kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Dan yang *Keempat*, sistem kendali diri yaitu kemampuan menyeimbangkan gelombang emosi positif dan negatif yang dapat ditemukan melalui aktifitas pembelajaran sholat, wudhlu, baris berbaris dan berdoa.

Apabila dilihat dari sisi variabel penelitian yaitu model pembelajaran bahasa Arab, ada beberapa tesis yang memiliki kesamaan domain dengan penelitian yang akan peneliti lakukan; tesis yang ditulis oleh Mega Primaningtyas:

Penerapan Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dalam Pembelajaran Qira'ah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman di Kelas VIII A di MTs Wahid Hasyim Yogyakatarta. Jenis penelitian ini adalah *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas /PTK). Model DRTA ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks. Karena untuk membuktikan hasil prediksi, siswa harus membaca. Guru mengamati siswa membaca agar dapat mendiagnosis kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa mendapatkan kesulitan ketika berinteraksi dengan teks bacaan. Hasil dari penelitian ini mengungkap efektifitas model DRTA pada pembelajaran bahasa Arab khususnya untuk pencapaian *mahārah al-qirā'ah* (keterampilan membaca) siswa.

Dilihat dari tipologi penelitian, tesis yang ditulis oleh Syukran yang berjudul “*Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Program Macromedia Flash 8 untuk Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Penelitian jenis *research and development* (R & D) yang menghasilkan produk multimedia interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian Tesis Zainal Muttaqin jurusan PBA dengan judul *Pengembangan Media Audio Visual Bahasa Arab untuk MA Kelas X Semester Ganjil*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan media pembelajaran bahasa arab yang dikemas dalam bentuk CD. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa melalui pembelajaran menggunakan audio visual dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya persentase aktifitas dan prestasi belajar siswa.

Dari kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dengan penelitian di atas, baik dari segi metode, tipologi penelitian, fokus pengembangan dan juga produk yang dihasilkan. Kalau ditinjau dari segi tujuan, model pengembangan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan

tujuan dengan 2 tesis (hasil penelitian) di atas, yaitu bagaimana menyajikan sebuah strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menarik bagi peserta belajar. Bila ditinjau dari segi efektifitas penggunaan media, model yang sedang dikembangkan oleh peneliti ini lebih efisien karena medianya terdapat dan inheren dalam diri peserta belajar, yaitu potensi otaknya (*brain potency*). Dan bila ditinjau dari sudut pandang ekonomi, model yang peneliti kembangkan ini jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan 2 penelitian (tesis) yang disebut terakhir di atas, karena tidak memerlukan biaya dalam implementasi produk pembelajaran yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini termasuk masih baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti – peneliti di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Anatomi Otak Manusia

Otak adalah salah satu komponen system susunan saraf manusia. Komponen lainnya adalah sumsum tulang belakang (*medula spinalis*) dan saraf tepi. Otak berada di ruang tengkorak, *medulla spinalis* berada di dalam ruang tulang belakang, sedangkan saraf tepi (saraf spinal dan saraf otak) sebagian berada di luar kedua ruang tadi²⁹. Otak terdiri dari empat bagian yaitu *cerebrum* (otak besar), *cerebellum* (otak kecil), *brain stem* (batang otak) dan *limbic system* (system limbik)³⁰. Penjelasan dari masing-masing bagian tersebut sebagai berikut:

a. Cerebrum (otak besar)

Cerebrum adalah bagian terbesar dari otak manusia yang juga disebut dengan *Cerebral Cortex*, *Forebrain*

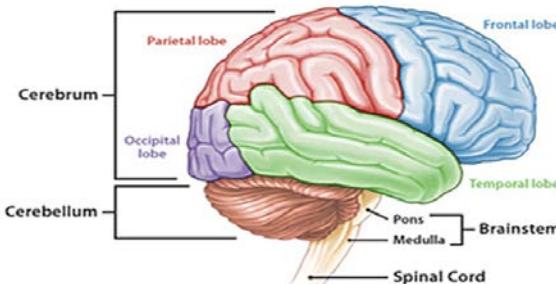
²⁹ Sidiarto Kusumoputro, "Bahasa dan Saraf Manusia", *Forum Linguistik*, Jakarta 26 – 28 Oktober 1981, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1981.

³⁰ Turgeon, *Right Brain Left.....*, . 10

atau Otak Depan. *Cerebrum* merupakan bagian otak yang membedakan manusia dengan binatang. *Cerebrum* membuat manusia memiliki kemampuan berpikir, analisa, logika, bahasa, kesadaran, perencanaan, memori dan kemampuan visual. Korteks cerebrum (*cerebral cortex*) terdiri dari dua bagian yaitu *hemisphere* (belahan) kanan dan kiri yang keduanya dihubungkan oleh *carpus callosum*. Tiap hemisfer terbagi lagi menjadi bagian-bagian besar yang disebut lobus, yaitu; *pertama*, lobus frontalis (*frontal lobe*) posisi paling depan dari Otak Besar. Lobus ini berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual dan kemampuan bahasa secara umum. *Kedua*, lobus parietalis (*parietal lobe*) berada di tengah, berhubungan dengan proses sensor perasaan dan mengurusi rasa somaestetik, yaitu rasa yang ada pada tangan, kaki, muka dan sebagainya. *Ketiga*, lobus oksipitalis (*occipital lobe*) ada di bagian paling belakang, berhubungan dengan rangsangan visual yang memungkinkan manusia mampu melakukan interpretasi terhadap objek yang ditangkap oleh retina mata. *Keempat*, lobus temporalis (*temporal lobe*) berada di bagian bawah berhubungan dengan kemampuan pendengaran, pemaknaan informasi dan bahasa dalam bentuk suara³¹.

³¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2005), . 206

Gambar I.01 :
Tampilan cerebrum dan cerebellum dan bagian-bagiannya



Sumber : [verywellmind.com](http://www.verywellmind.com)

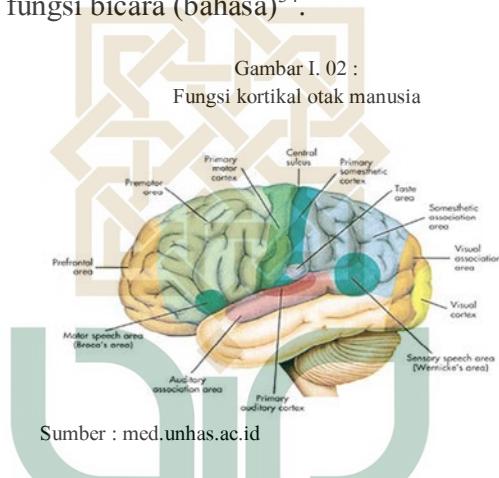
Pada semua lobus terdapat lekukan yang berkelok-kelok disebut *sulkus* (*sulcus*) dan benjolan seperti bukit yang disebut *girus* (*gyrus*). Pada lobus frontalis terdapat suatu daerah yang dikenal sebagai daerah Broca³² (*Broca's area*) yaitu daerah yang berkaitan dengan wicara atau kemampuan memproduksi bahasa. Sementara itu, pada lobus temporalis agak menjorok ke daerah lobus parietalis dikenal dengan daerah Wernicke³³ (*Wernicke's area*) yaitu berkaitan dengan komprehensi ujaran. Baik daerah Broca maupun daerah Wernicke keduanya terletak pada otak sebelah kiri. Ini yang kemudian memperkuat hipotesis bahwa daerah

³²Nama lengkapnya adalah Pierre Paul Broca (1824 – 1880) seorang ahli bedah saraf dari Prancis yang meneliti puluhan pasien yang mengalami kehilangan kemampuan berbicara karena kerusakan pada otak sebelah kiri. Setelah melakukan operasi *post mortem* (operasi pada pasien yang sudah meninggal), Broca sampai pada kesimpulan bahwa “manusia berbicara dengan memakai hemisfer kiri (otak sebelah kiri)”. Franchis Sheiller, *Paul Broca : Explorer of The Brain*, (Oxford, Oxford University Press : 1992)

³³Carl Wernicke (1848 – 1904) ahli bedah saraf dari Jerman meneliti pasiennya yang mengalami gangguan wicara. Berbeda dengan pasien Broca yang hanya bisa mengucapkan kata “tan”, pasien Wernicke mampu berbicara dengan lancar tetapi maknanya tidak karuan. Setelah diteliti lebih lanjut dan dibandingkan dengan pasien-pasien yang lain, Wernicke menyimpulkan bahwa kerusakan pada lobus temporal pada belahan otak sebelah kiri mengakibatkan hilangnya komprehensi pada ujaran. Gertrude H. Eggert, *Wernicke's Work on Aphasia*, (Mouton, Biopsychology Clinical Institute : 1977).

wicara atau kemampuan memproduksi bahasa berada pada belahan otak sebelah kiri.

Menurut Abdul Chaer secara keseluruhan *korteks serebral* mempunyai peranan penting, baik pada fungsi elementer seperti pergerakan, perasaan dan pancaindera, maupun pada fungsi yang lebih tinggi dan kompleks yaitu fungsi mental atau fungsi kortikal. Fungsi kortikal antara lain terdiri dari isi pikiran manusia, ingatan atau memori, emosi, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa)³⁴.



Gyrus yang terdapat pada korteks hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai peranan bagi masing-masing fungsi tertentu. Korteks hemisfer kanan menguasai fungsi elementer dari sisi tubuh sebelah kiri, dan korteks hemisfer sebelah kiri menguasai fungsi tubuh sebelah kanan. Apabila korteks presentral hemisfer kanan tempat pusat pergerakan tubuh rusak, maka akan terjadi kelumpuhan pada sisi tubuh sebelah kiri. Sebaliknya, bila kerusakan terjadi pada korteks hemisfer kiri, maka kelumpuhan akan terjadi pada sisi tubuh sebelah

³⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2009), 117

kanan³⁵. Demikian juga bila pusat perasaan tubuh yang berada pada girus postsentral hemisfer kanan rusak, maka tubuh sebelah kiri tidak akan merasakan apa-apa atau lumpuh. Hal yang sama akan terjadi pula pada pusat penglihatan yang berada pada korteks oksipitalis. Hal ini berlaku untuk fungsi elementer yang pada umumnya mempunyai anggota tubuh berpasangan kanan dan kiri; sepasang anggota gerak, sepasang telinga, sepasang mata dan sebagainya.

b. Cerebellum (otak kecil)

Otak Kecil atau *Cerebellum* terletak di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas. *Cerebellum* mengontrol banyak fungsi otomatis otak, diantaranya: mengatur sikap atau posisi tubuh, mengontrol keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh³⁶. Otak Kecil juga menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerakan otomatis yang dipelajari seperti gerakan mengendarai mobil, gerakan tangan saat menulis, gerakan mengunci pintu dan sebagainya. Jika terjadi cedera pada otak kecil, dapat mengakibatkan gangguan pada sikap dan koordinasi gerak otot. Gerakan menjadi tidak terkoordinasi, misalnya orang tersebut tidak mampu memasukkan makanan ke dalam mulutnya atau tidak mampu menggantungkan baju.

c. Brain Stem (batang otak)

Batang otak (*brain stem*) berada di dalam tulang tengkorak atau rongga kepala bagian dasar dan memanjang sampai ke tulang punggung atau sumsum tulang belakang. Bagian otak ini mengendalikan fungsi-fungsi tubuh yang paling mendasar seperti gerak refleks, pernafasan, fungsi-fungsi otomatis seperti detak jantung

³⁵ Turgeon, *Right Brain Left...*, 16

³⁶ *Ibid.*

dan tekanan darah, mengatur suhu tubuh, gerakan anggota-anggota tubuh, fungsi pencernaan dan urinasi³⁷. Batang otak juga merupakan sumber insting dasar atau insting primitif manusia yang mengatur “perasaan territorial”, yaitu *fight or flight* (lawan atau lari) saat datangnya bahaya. Ia juga terdapat pada hewan seperti kadal dan buaya. Maka seringkali batang otak ini disebut juga dengan *reptilian cortex* (otak reptil)³⁸. Batang Otak terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1). *Mesencephalon* atau *mid brain* (otak tengah) yaitu bagian teratas dari batang otak yang menghubungkan otak besar dan otak kecil. Otak tengah berfungsi dalam hal mengontrol respon penglihatan, gerakan mata, pembesaran pupil mata, mengatur gerakan tubuh dan pendengaran. (2). *Medulla Oblongata* adalah titik awal saraf tulang belakang dari sebelah kiri badan menuju bagian kanan badan, begitu juga sebaliknya. Medulla mengontrol fungsi otomatis otak, seperti detak jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dan pencernaan. (3). *Pons* merupakan stasiun pemancar yang mengirimkan data ke pusat otak bersama dengan formasi reticular. Pons yang menentukan apakah seseorang itu terjaga ataukah tertidur³⁹.

d. Limbic System (sistem limbik)

Sistem limbik terletak di bagian tengah otak, membungkus batang otak. Limbik berasal dari bahasa latin yang berarti kerah. Bagian otak ini juga dimiliki oleh hewan mamalia sehingga sering disebut dengan *otak mamalia*. Komponen limbik antara lain *hipotalamus*, *thalamus*, *amigdala*, *hipocampus* dan *korteks limbik*. Sistem limbik berfungsi menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, memelihara

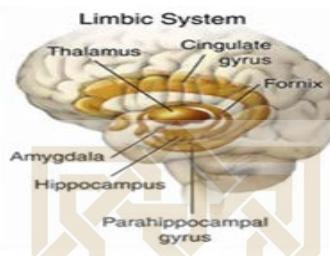
³⁷ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, , 203

³⁸ Turgeon, *Right Brain Left...*, 10

³⁹ *Ibid*

homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang⁴⁰.

Gambar I. 03.
Bagian – bagian *limbic system*



Sumber: brightfocus.org

Bagian terpenting dari Limbik Sistem adalah *hypothalamus* yang salah satu fungsinya adalah bagian memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak. Misalnya seseorang lebih memperhatikan anak sendiri dibandingkan anak orang yang tidak dikenal. Hal ini terjadi karena adanya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anaknya. Sistem limbik juga menyimpan banyak informasi yang tak tersentuh oleh indera. Bagian ini yang lazim disebut sebagai otak emosi atau tempat bersemayamnya rasa cinta dan kejujuran⁴¹. Carl Gustav Jung -dikutip oleh A.Chaer- menyebutnya sebagai "Alam Bawah Sadar" atau ketidaksadaran kolektif, yang diwujudkan dalam perilaku baik seperti menolong orang dan perilaku tulus lainnya. Le Doux mengistilahkan sistem limbik ini sebagai tempat duduk bagi semua nafsu

⁴⁰Turgeon, *Ibid.*, 10 – 11 lihat pula : brightfocus.org/brain-anatomy-and-limbic-system

⁴¹*Ibid.*

manusia, tempat bermuaranya cinta, penghargaan dan kejujuran⁴².

2. Potensi Otak Kanan Manusia

Dalam lingkup pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi peserta belajar sudah dilatih dan dibiasakan untuk menggunakan belahan otaknya yang sebelah kiri. Tipologi mata pelajaran seperti Matematika, logika, filsafat, statistik, Ilmu Pengetahuan Alam, adalah “makanan” yang dapat mengasah ketajaman otak kiri manusia. Karena pembiasaan yang begitu lama dan berstruktur maka seolah-olah manusia hanya membutuhkan otak kirinya saja untuk menjadi cerdas dan disebut terdidik, dan tidak banyak tahu perihal kehebatan dan rahasia otak kanan yang dimilikinya. Padahal manusia dianugerahi Allah SWT dua belahan otak yaitu kanan dan kiri dengan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan sisi atau belahannya, otak manusia terbagi menjadi dua sisi atau *hemisphere*, yaitu *hemisphere* kanan dan kiri yang dihubungkan oleh sebuah “jembatan” yang disebut *corpus callosum*. Selanjutnya, *hemisphere* itu masing – masing terbagi menjadi empat *lobus* atau daerah, yaitu *lobus depan (frontal)*, *lobus Temporal*, *lobus parietal*, dan *lobus occipital*⁴³. *Lobus frontal* memegang peranan sangat penting dalam perencanaan dan realisasi gerakan fisik. *Lobus temporal* berperan sangat penting dalam bahasa, pengenalan bunyi, dan pengelolaan informasi leksikal dan semantis. *Lobus parietal* berperan penting dalam pemrosesan bahasa. Di area ini terdapat somatosensori yang memberikan informasi mengenai rabaan/sentuhan, rasa sakit, suhu dan lain-lain. *Lobus occipital* berperan dalam pemrosesan dan persepsi input

⁴² Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, 121

⁴³ Prijo Sudibjo, *Anatomi Otak dan Vertebrata*, bahan kuliah Neurologi pada Fakultas Ilmu Kolahragaan UNY

visual. Lobus ini tidak banyak berperan dalam pemrosesan bahasa, meskipun ada sedikit peran dalam kegiatan membaca⁴⁴.

Setiap belahan otak, kiri atau kanan mempunyai fungsi yang berbeda. Madeleine Turgeon membagi karakteristik dari masing – masing *hemisphere* otak sebagai berikut: Belahan otak kiri berhubungan dengan logika, analisa, bahasa, rangkaian (*sequence*) dan matematika. Jadi belahan otak kiri berespons terhadap masukan-masukan di mana dibutuhkan kemampuan mengupas atau meninjau (*critiquing*), menyatakan (*declaring*), menganalisa (*analyzing*), menjelaskan (*describing*), berdiskusi (*discussing*) dan memutuskan (*judging*). Belahan otak kanan berkaitan dengan ritme, kreativitas, warna, imajinasi dan dimensi. Jadi belahan otak kanan berfungsi kalau manusia menggambar, menunjuk, memeragakan, bermain, berolahraga, bernyanyi, dan aktivitas motorik lainnya⁴⁵.

Sebenarnya kedua belahan otak kiri dan kanan sama penting dan sama kuatnya. Mereka saling melengkapi satu dengan yang lain. Menurut Daniel H. Pink dalam bukunya *A Whole New Mind*⁴⁶ (2006) Otak bekerja secara kontralateral, yaitu masing – masing belahan otak mengontrol belahan tubuh lainnya yang bersebelahan. Pink memberikan contoh kasus *stroke* yang menimpa pada bagian kanan otak seseorang akan membuat sulit orang tersebut untuk menggerakkan anggota tubuhnya yang sebelah kiri. Sementara *stroke* pada bagian otak kiri akan merusak berfungsinya bagian tubuh sebelah kanan. Lebih lanjut Pink menjelaskan sekitar 90% manusia menggunakan

⁴⁴ Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta, Rajawali Press, 2010), 51 – 53. lebih detil dalam Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009), . 34 - 41

⁴⁵ Turgeon, *Right Brain, Left...*, 14 - 19

⁴⁶ Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Misteri Otak Kanan Manusia*”. Diterbitkan oleh penerbit *THINK* Yogyakarta, dan sejak 2007 hingga 2011 sudah mengalami 21 kali cetakan

tangan kanan, itu berarti bahwa sekitar 90% manusia dikontrol oleh belahan otaknya yang sebelah kiri. Aktifitas seperti menulis, makan, menggerakkan *mouse* komputer, menendang bola dan lain-lain yang biasa dilakukan dengan tangan atau kaki kanan dikontrol oleh bagian kiri otak. Kontralaterasi tersebut bukan hanya pada aktifitas tangan dan kaki, gerakan kepala dan gerakan bola mata juga dikendalikan oleh otak manusia⁴⁷.

Masih mengutip tulisan Pink, pada tahun 1800 an para ilmuwan mengumpulkan bukti yang mendukung pandangan bahwa sisi otak bagian kiri itu rasional, analitis dan logis, sedang bagian kanan bersifat diam, tidak linier dan naturaliah. Neurologis Perancis Paul Broca pada tahun 1860-an menemukan bahwa bagian belahan otak bagian kiri mengontrol kemampuan untuk mengucapkan bahasa. Satu dekade berikutnya, neurologis Jerman Carl Wernicke membuat penemuan yang sama tentang kemampuan memahami bahasa. Menurut Pink, penemuan-penemuan ini membantu menghasilkan silogisme yang sesuai dan meyakinkan bahwa bahasa adalah apa yang memisahkan manusia dari binatang buas. Bahasa bertempat pada sisi kiri otak. Oleh karena itu, sisi kiri otak adalah yang membuat manusia menjadi manusia⁴⁸. Pandangan ini bertahan selama satu abad, hingga seorang profesor Caltech Roger W. Sperry menemukan otak sebelah kiri bukanlah superior seperti yang diyakini selama satu abad sebelumnya, tapi justru otak kanan lah yang superior ketika ia melakukan jenis-jenis tugas mental tertentu. Temuan Sperry ini didasarkan pada penelitiannya terhadap pasien-pasien yang mengalami keterbelahan otak (*split brain*) dan harus menjalani *hemispherectomy*. Sperry sampai pada kesimpulan bahwa manusia terdiri dari 2 pikiran; bagian otak kiri berpikir secara berurutan, superior dalam analisa,

⁴⁷ *Ibid*, . 32 - 34

⁴⁸ Pink, *Misteri Otak*, . 27

dan menangani kata-kata. Belahan otak kanan berpikir secara holistik, mengenali pola-pola, serta menafsirkan emosi-emosi dan ekspresi-ekspresi non verbal⁴⁹. Penemuan Sperry ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya alat yang dapat menangkap gambar-gambar otak yang sedang bekerja, yang disebut dengan penggambaran resonansi magnetik fungsional (FMRI, *Functional Magnetic Resonance Imaging*).

Pada abad ke 20 ahli bahasa tidak mau ketinggalan berbicara mengenai peran *hemisphere* otak dalam pemerolehan bahasa, terutama bahasa kedua. Douglas Brown menyebutkan bahwa ketika otak seorang anak mendewasa, berbagai fungsi menjadi terposisikan ke belahan kiri atau kanan. Otak kiri diasosiasikan dengan pikiran logis analitis, dengan informasi matematis dan pemrosesan linier. Otak kanan menangkap dan mengingat citra visual, rabaan, dan auditoris; ia lebih efisien dalam pemrosesan informasi holistik, integratif, dan emosional⁵⁰. Senada dengan Brown, Parera mencatat bahwa *hemisphere* kanan melakukan peran khusus dalam mengenali musik dan pola-pola visual yang kompleks, sedangkan *hemisphere* kiri mengendalikan kemampuan analitis, matematika dan kemampuan berbahasa⁵¹. Pandangan ini memperlihatkan adanya perbedaan fungsi kedua *hemisphere* secara tajam. Misalnya bahwa yang memiliki kapasitas bahasa hanyalah *hemisphere* kiri, bukan kanan. Dalam konteks yang sama A. Chaer memberikan klarifikasi mengenai fungsi bahasa *hemisphere*. Menurutnya, meskipun *hemisphere* kiri lebih dominan dalam fungsi bahasa atau ujaran, kalau *hemisphere*

⁴⁹Roger W. Sperry, “Cerebral Organization And Behavior”, Reprinted from *SCIENCE*, June 2, 1961, Vol. 133 No. 3466.

⁵⁰ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Nurcholis dkk (pent.), (Pearson Education Inc, 2007) hak cipta edisi bahasa Indonesia (2008) oleh Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta, 133-134.

⁵¹ Jos D. Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 1993), 51

kanan tidak ikut terlibat, ujaran seseorang cenderung monoton, tidak prosodik, tidak bernuansa emosi, dan miskin isyarat berbahasa⁵². Dari ungkapan ini terlihat bahwa pelibatan hanya salah satu *hemisphere* dalam proses atau aktifitas berbahasa tidak bisa menghasilkan ujaran yang sempurna yang diperlukan bagi berlangsungnya komunikasi bermakna. Ketidakterlibatan secara bersamaan kedua *hemisphere* mungkin sebagai salah satu penyebab terjadinya “ketidaknyamanan” komunikasi, terutama yang dirasakan oleh lawan bicara (pendengar). Tanpa kerja sama yang harmonis antara kedua *hemisphere*, kecil kemungkinan terjadinya komunikasi berbahasa yang ideal⁵³. Senada dengan Chaer, Brown menyatakan bahwa meskipun karakteristik otak kiri dan kanan memiliki banyak perbedaan, namun kedua *hemisphere* otak ini beroperasi bersama sebagai satu “tim”. Melalui *corpus callosum* (pita urat syaraf yang menghubungkan kedua *hemisphere*) pesan-pesan dikirim dan diterima kembali sehingga keduanya terlibat dalam banyak aktifitas neurologis otak manusia.

Manusia memiliki kapasitas dan kemampuan khusus dalam otaknya yang berperan dalam mengendalikan penggunaan bahasa. Ini mengisyaratkan bahwa pemrosesan atau penggunaan bahasa dikendalikan oleh otak secara keseluruhan, tidak dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri otak bagian tertentu dari otak manusia. Perkembangan terakhir membuktikan bahwa *hemisphere* kanan bertanggungjawab dalam penggunaan bahasa (*language use*)⁵⁴. Pandangan ini tidak langsung dianggap sebagai penentang atau kritik terhadap pandangan-pandangan yang diterima sebelumnya. Terminologi *language use* memberi petunjuk bahwa performansi bahasa

⁵² Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, 120

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2003), 205

dalam situasi riil perlu dibedakan dengan *language usage* yang lebih menekankan kepada pengetahuan kebahasaan. Menurut pandangan ini penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan, dalam situasi riil atau pragmatik dikendalikan oleh *hemisphere* kanan. Ini mengoreksi pandangan yang selama ini menominasikan *hemisphere* kiri sebagai *hemisphere* pemroses bahasa. Sebuah penelitian neurolinguistik yang berfokus pada peran belahan otak kanan dalam pemerolehan bahasa mendukung pandangan diatas. Loraine Obler seorang profesor Asosiasi riset psikolinguistik dari departemen Neurologi di Boston University mencatat bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, ada partisipasi penting *hemisphere* kanan otak dan bahwa partisipasi ini terutama aktif selama tahap-tahap awal pembelajaran bahasa kedua⁵⁵. Obler merujuk penebakan makna dan penggunaan ujaran klise sebagai contoh-contoh aktifitas otak kanan. Pandangan Obler ini mendapat dukungan dari peneliti-peneliti lain salah satunya Fred Genesee yang juga menemukan keterlibatan otak kanan dalam bentuk pemrosesan bahasa yang kompleks, tidak hanya pada tahap-tahap awal saja⁵⁶. Pandangan Obler dan Genesee ini meskipun agak bertentangan, namun keduanya tidak memungkiri bahwa otak kiri pun terlibat dalam pemrosesan bahasa (sebagaimana pandangan mayoritas tentang hal tersebut). Dari uraian para ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwa secara konkret, sesungguhnya ada kesaling-tergantungan atau keterlibatan kedua *hemisphere* dalam peran bahasa, yaitu baik

⁵⁵ Loraine Obler, “Right Hemisphere Participation in Second Language Acquisition”, dalam Karl Conrad Diller (ed), *Individual Differences and Universals in Language Learning Aptitude*, (Rowley MA: Newbury House, 1981), 58

⁵⁶ Fred H. Genesee, “Experimental Neuropsychological Research on Second Language Processing”, *TESOL Quarterly Journal Digital*, vol. 16, September 1982, 315-322, artikel ini dipublikasikan secara online pertama kali pada 4 Januari 2012

hemisphere kiri maupun *hemisphere* kanan memberikan kontribusi kepada fungsi atau aktifitas bahasa seseorang. Kalaupun ada perbedaan kapasitas atau keakuratan penyerapan stimulus, kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan bentuk stimulus atau jenis kegiatan berbahasa. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa perbedaan keakuratan hasil pemrosesan *input* oleh *hemisphere* ditentukan pula oleh jenis *input* yang diterima, tidak hanya karena adanya dominasi salah satu *hemisphere*⁵⁷. Pandangan ini menafikan adanya dominasi salah satu *hemisphere* dalam pemrosesan bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada peran otak kanan (*right hemisphere*) dalam pemerolehan bahasa, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Mengapa otak kanan? Terlepas dari berbagai teori yang mendukung dominasi otak kiri dalam produksi bahasa, penelitian ini akan mengungkap yang sebaliknya. Berdasarkan penelitian paling mutakhir tentang otak, bahwa kemampuan otak kanan itu memiliki kapasitas 90% dan otak kiri hanya 10-12%. Tidak sedikit penelitian yang menyebutkan bahwa peran logika dalam membuat orang menjadi sukses hanya 4-6%, sedangkan 94-96% adalah tanggungjawab otak kanan yang banyak berhubungan dengan inovasi, kreativitas, naluri, intuisi, daya cipta, kejujuran, keuletan, tanggungjawab, kesungguhan, spirit, kedisiplinan, etika, empati dan lain-lain. Sedangkan tugas otak kiri adalah yang selalu berhubungan dengan angka-angka, bahasa, analisa, logika, intelektual, ilmu pengetahuan. Adapun otak kanan bertanggungjawab dalam hal imajinasi, kreativitas, seni, musik, inovasi, daya cipta, intuisi, otak bawah sadar, keikhlasan, kebahagiaan, spirit, keuletan, kejujuran,

⁵⁷ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*.....,207

keindahan dan lain-lain. Selain diurus oleh otak kiri maka menjadi urusan otak kanan⁵⁸.

Namun tradisi dalam pendidikan formal yang mengedepankan penggunaan otak kiri menjadikan otak kanan manusia tidak terasah, dampaknya antara lain bisa mengakibatkan seseorang kehabisan ide, kurang rasa ingin tahu, kurang disiplin, kurang tanggungjawab, kurang menghargai orang lain, kurang menghargai keindahan, kurang menghargai kekuatan hati, kekuatan cinta dan sebagainya⁵⁹.

Menurut Arman Andi Amirullah mantan Direktorat Pembinaan TK & SD Departemen Pendidikan Nasional, Islam adalah agama yang merangsang otak kanan manusia menjadi berfungsi. Ketika memahami bagaimana pergantian malam dan siang terjadi, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an, tentu diperlukan daya imajinasi untuk bisa merasakan kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, menumbuhkan aneka tumbuhan, dan bagaimana Sang Khāliq menurunkan hujan.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” Q.S. Ali ‘Imrān (3) : 190-191.

Atau ini hanya bisa dipahami dengan bantuan kekuatan imajinasi (otak kanan) karena otak kiri tidak akan sanggup

⁵⁸ Pink, *Misteri Otak.....*, 13

⁵⁹ Disampaikan oleh Arman Andi Amirullah Direktorat Pembinaan TK & SD Departemen Pendidikan Nasional Pusat, dalam Seminar Sehari “*Mengungkap Rahasia Otak Kanan Anak*” di aula Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur, Rabu (19/1/2011).

melihat dan merasakan langsung tanda-tanda yang dimaksud ayat tersebut, dan tidak akan sanggup memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Kehebatan otak kanan manusia masih menjadi suatu mitos ataupun misteri bagi kebanyakan manusia, sehingga tidak banyak para ahli atau cendekia yang menelusurinya lebih dalam. Mungkin sebuah ilustrasi tentang betapa otak kanan mampu membawa perubahan luar biasa pada diri manusia, antara lain: Daya Imajinasi yang merupakan bagian kerja otak kanan telah membuat Albert Einstein menjadi penemu besar, Thomas Alva Edison menemukan lampu, Isaac Newton menemukan hukum gravitasi. Kekuatan otak kanan juga yang membuat; Andrea Hirata terkenal karena daya imajinasinya meramu pengalaman hidupnya menjadi sebuah novel yang inspiratif; kekuatan otak kanan juga yang membuat Larry Page dan Sergey Mikhailovich Brin jadi milyarder dengan Program inovatif yang kreatif bernama "*Google*"; atau imajinasi seorang anak muda bernama Mark Zuckerberg yg berhasil menemukan "*facebook*" dan membuatnya menjadi miliarder termuda di dunia pada 2008; atau membuat mahasiswa *drop out* bernama William Henry Gates III atau lebih dikenal dengan *"microsoft"*nya; imajinasi pula yang mengantarkan Henry Ford yang tidak tamat SMA menjadi raja mobil Amerika.

Kekuatan berimajinasi pun sangat dibutuhkan dan dianjurkan dalam Islam sebagaimana bunyi hadist Qudsi "Sholatlah engkau seolah-olah engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak mampu melihat-Nya maka yakinlah Allah melihat engkau." Begitupun perumpaan-perumpamaan yang banyak terkandung dalam Alquran membutuhkan daya imajinasi yang kuat karena sepertiga isi Alquran dalam format cerita yang hanya mampu dipahami dengan kekuatan imajinasi.

3. Peran *Hemisphere Kanan* dalam Pemerolehan Bahasa

Manusia adalah mahluk emosional. Jantung semua pemikiran, perasaan, dan tindakan adalah emosi. Se “intelektual” apapun manusia menginginkan dirinya, ia tetaplah dipengaruhi oleh emosi, yang tidak lain adalah bagian wilayah karakteristik otak kanan. Beberapa dasawarsa terakhir ini penelitian tentang wilayah afektif dalam pemerolehan bahasa kedua terus bertambah. Penelitian ini terilhami oleh beberapa faktor. Menurut catatan Douglas Brown, salah satunya adalah fakta bahwa teori linguistik sekarang ini mengajukan kemungkinan terdalam yang bisa ditanyakan tentang bahasa manusia. Dalam kerangka ini beberapa linguis terapan mengkaji situasi batin untuk menemukan apakah ada penjelasan terhadap misteri pemerolehan bahasa dari sisi afektif perilaku manusia. Wilayah afektif meliputi banyak faktor: empati, kepercayaan diri, ekstroversi, hambatan, peniruan (imitasi), kecemasan dan lainnya. Sifat-sifat afektif ini diyakini relevan untuk pembelajaran bahasa kedua⁶⁰.

Dr. Makoto Sichida seorang pendidik berasal dari Jepang telah melakukan suatu inovasi pendidikan otak kanan bagi anak. Betapa seorang anak bisa jadi jenius berkat jalinan kasih sayang orang tua dan kerjasama dengan guru menggunakan pendekatan pendidikan otak kanan yang dikenal dengan *Shichida's Method*. dalam bukunya *The Mystery of the Right Brain* Sichida mengungkapkan berbagai fakta ilmiah yang melatarbelakangi; mengapa seseorang mampu melakukan pengobatan alternative jarak jauh; anak-anak yang dapat meramal; anak-anak dapat berbahasa asing dengan fasih serta mampu mengingat banyak informasi dengan memori fotografis, ataupun anak

⁶⁰ Brown, *Prinsip Pembelajaran*....., 73-74

yang dianggap cacat pun juga bisa unjuk gigi yang kesemuanya itu adalah hasil kerja otak kanan⁶¹.

Marjam S. Budhisetiawan dari The National University of Singapore beserta timnya melakukan riset dengan topik “Mendayagunakan Fungsi Belahan Otak Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia” yang kemudian dia terapkan pada mahasiswanya. Indikator hasil dari upayanya ini adalah beberapa *feedback* yang diberikan oleh mahasiswanya yaitu: pembelajaran bahasa Indonesia (yang merupakan bahasa asing bagi warga Singapura) menjadi mudah dan menyenangkan karena pembelajaran dikemas dengan cara yang rileks tapi tetap serius dan focus, berbeda dengan model kuliah klasikal yang sifatnya tutorial, serius dan tegang⁶².

Afeksi merujuk pada emosi dan perasaan. Ranah afektif adalah sisi emosional perilaku manusia, dan bisa disandingkan dengan sisi kognitif. Perkembangan keadaan-keadaan afektif atau perasaan melibatkan beragam faktor kepribadian, perasaan tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Benjamin Bloom dan koleganya dalam *Taxonomy of Educational Objectives* -penulis kutip dari Brown⁶³- menyediakan sebuah teori tentang wilayah afektif yang masih relevan dipakai hingga kini yaitu : *pertama* dan *fundamental*, perkembangan afeksi dimulai dengan *menerima* lingkungan sekitar dan menyadari situasi, fenomena, orang-orang, benda-benda; harus bersedia *menerima* –tenggang rasa sebuah stimulus, bukan menghindarinya- dan memberikan perhatian pada yang dipilih dan dikehendaki kepada sebuah stimulus. *Kedua, menanggapi*, meskipun pada awalnya bisa jadi dilakukan

⁶¹ Makoto Sichida, *The Mystery of The Right Brain*, (Jakarta : Elex Media, 2009)

⁶² Marjam S. Budhisetiawan, *Abstracts and Papers on Indonesian language teaching*, presented at the KIPBIPA 2001 conference.

⁶³ Dougl Brown, *Prinsip Pembelajaran* , . 166-167

dengan pasif, namun bisa jadi tahap berikutnya, setiap orang bersedia *menanggapi* secara sukarela tanpa paksaan, dan kemudian mendapatkan kepuasan dari tanggapan tersebut. *Ketiga, melakukan penilaian*: memberi harga pada sesuatu, sebuah perilaku, atau seseorang. Penilaian memperlihatkan keyakinan atau sikap sebagaimana nilai-nilai itu ditanamkan. Tiap individu tidak semata-mata menerima sebuah nilai dan bersedia diidentifikasi dengan itu, tetapi juga mengupayakannya, mencarinya dan menginginkannya sampai akhirnya menjadikannya keyakinan. *Keempat, pengorganisasian* nilai-nilai ke dalam sistem kepercayaan, menentukan hubungan timbal balik di antara sesamanya, dan membangun sebuah hierarki nilai dalam sistem itu. Yang terakhir *kelima* bahwa individu-individu dicirikan oleh dan memahami diri sendiri selaras dengan *sistem nilai* yang dianut. Individu-individu bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang mereka tanamkan dan menyatukan keyakinan, ide dan sikap ke dalam sebuah filosofi total atau pandangan hidup.

Pemetaan Bloom ini sebenarnya dirancang bagi tujuan-tujuan pendidikan, tetapi dipakai juga bagi pemahaman umum tentang wilayah afektif dalam perilaku manusia. Gagasan-gagasan tentang *menerima*, *menanggapi*, dan *menilai* adalah universal. Para pembelajar bahasa kedua harus *reseptif* terhadap orang-orang yang berkomunikasi dengan mereka dan terhadap bahasa itu sendiri, *responsif* terhadap orang-orang dan terhadap konteks komunikasi, dan bersedia serta mampu menempatkan nilai tertentu dalam aksi komunikatif timbal balik antar pribadi⁶⁴.

Pemaparan Bloom tentang wilayah afektif ini nampaknya memang terlalu jauh dari hakikat bahasa. Namun, ada hal penting terkait bahasa yang pantas untuk direnungkan yaitu bahwa bahasa terjalin kuat dalam

⁶⁴ *Ibid.* . 167

pintalan nyaris setiap aspek perilaku manusia. Bahasa adalah fenomena yang serba hadir dalam kemanusiaan kita hingga tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan yang lebih besar – dari keseluruhan orang-orang yang hidup dan bernapas, berpikir dan merasakan. Brown mengutip Kenneth Pike yang mengatakan bahwa bahasa adalah perilaku, yakni sebuah fase aktifitas manusia yang pada dasarnya tidak boleh diperlakukan sebagai hal yang terpisah dari struktur aktifitas non verbal manusia⁶⁵.

Bertolak pada teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) melalui faktor afeksi ini, Makoto Sichida berhasil mendidik anak-anak menguasai bahasa kedua dengan fasih, dan Marjam S. Budhisetiawan berhasil menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan bagi warga Singapura. Seperti yang dilakukan Sichida dan Marjam Budhisetiawan kiranya Pembelajaran bahasa Arab juga bisa dilakukan dengan cara yang sama. Meskipun metode belajar bahasa Arab telah luar biasa banyak dirumuskan dan diterapkan, namun model belajar bahasa Arab dengan melibatkan faktor afektif –yang tiada lain adalah ranah *hemisphere* kanan otak- belum banyak dilakukan.

Pembelajaran bahasa Arab dengan cara mengoptimalkan potensi otak kanan ini sebenarnya mengadopsi dari berbagai macam metode pembelajaran bahasa yang sudah mapan. Penekanan pada hal-hal yang bersifat afektif sangat dominan, sebagaimana yang diungkapkan Kenneth Pike diatas dan yang didukung oleh pandangan Stephen D. Krashen bahwa memang otak kanan punya andil yang signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua⁶⁶, meskipun Krashen menyebut keterlibatan otak kanan hanya pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa kedua, yaitu yang ia sebut dengan *automatic speech* yang

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Krashen, *Second Language Acquisition...*, 78

meliputi sapaan salam, ungkapan simpati, ekspresi, pertanyaan dan jawaban singkat, perintah dan beberapa kalimat dan pola kalimat rutin lainnya⁶⁷.

4. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition /SLA*)

Pengertian pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa mengacu pada kemampuan linguistik yang telah diinternalisasikan secara alami, yaitu tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik (kata-kata). Sedangkan pembelajaran bahasa memiliki pengertian yang sebaliknya, dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal⁶⁸. Konteks pemerolehan bersifat alami, sedangkan pembelajaran mengacu pada kondisi formal dengan konteks yang terprogram. Biasanya seseorang yang belajar bahasa disebabkan motivasi prestasi, sedangkan memperoleh bahasa biasanya karena motivasi komunikasi. Belajar bahasa ditekankan untuk menguasai kaidah, sementara perolehan bahasa untuk menguasai ketrampilan berkomunikasi⁶⁹.

Sesungguhnya model pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/SLA*) sangat beraneka ragam. Djoko Saryono dalam pembacaannya terhadap berbagai literatur menyebut teorema, dalil, hipotesis dan teori pemerolehan bahasa kedua ada sekitar 24 model yang kemudian ia golongkan menjadi 4 rumpun, yaitu⁷⁰: *pertama, rumpun Behavioris* yang berpangkal pada psikologi behaviorisme karena para pengembangnya adalah

⁶⁷*Ibid*, 83-84

⁶⁸Krashen, *Second Language Acquisition...*, 6

⁶⁹*Ibid*, . 7

⁷⁰ Djoko Saryono, *Pemerolehan Bahasa : Teori dan Serpih Kajian*, (Malang: Nasa Media, 2010), . 1-5

para psikolog berpaham behavioris, antara lain; (1). Model pengondisionan operan Skinner; (2). Model pelabelan Miller dan Bollad; (3). Model belajar tanda Miller; (4). Model mediasional Osgood; (5). Model staat; dan (6). Model generalisasi kontekstual Braine; dan (7). Model analisis structural Berlyne.

Kedua, rumpun Kognitif berpangkal pada psikologi kognitif dan psikologi gestalt, antara lain; (1). Model perkembangan intelektual Piaget; (2). Model sosiopsikologis Lambert; (3). Model pengganjaran dan penguatan secara sadar Carol; (4). Model neurobiologist atau neurofungsional Lennerberg dan Lamandella; (5). Model konteks sosial Clement; dan (6). Model sosioedukasional Garder.

Ketiga, rumpun Nativis yang kemunculannya dipelopori oleh teori linguistic generatif transformatif yang dicetuskan oleh Noam Chomsky, antara lain; (1). Model nativis LAD (*language acquisition device*) Noam Chomsky; (2). Model monitor Stephen Krashen; (3). Model konstruksi kreatif Dulay dan Burt; (4). Model strategi Bialystok; (5). Model proses Mc.Laughin; (6). Model variable kompetisi Ellis; dan (7). Model interaksionis Ellis.

Keempat, rumpun Humanistik yang berpangkal pada sosiolinguistik yang secara tidak langsung ditopang oleh psikologi humanistiknya Maslow, antara lain; (1). Model komunikasi Hymes; (2). Model akulturasi Scumman; (3). Model akomodasi Giles; dan (4). Model wacana Hatch.

Namun, ke 24 model pemerolehan bahasa tersebut di atas tidak akan dideskripsikan secara detil dalam pembahasan ini. Pembahasan secara rinci hanya pada 2 rumpun yang menurut pemetaan Djoko Saryono dikembangkan oleh psikolog sekaligus linguis, yaitu rumpun behavioris dan rumpun nativis, yang berbeda halnya dengan 2 rumpun lain yang dikembangkan oleh

psikolog yang tidak memiliki latar belakang teori linguistik yang jelas⁷¹.

a. Model Pengondisian Operan

Model pengondisian operan adalah teori pemerolehan bahasa dari rumpun *behavioris* yang dikembangkan oleh B.F Skinner dalam bukunya yang terkenal tahun 1957 “*Verbal Behavior*”. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori belajar pengondisian operan dalam psikologi behavioris yang dilandasi oleh filsafat empiris dan linguistik struktural Amerika⁷². Dalam pandangan psikologi behavioris perilaku nyata yang dapat diindra, dapat diukur dan dapat dilukiskan secara pasti serta dapat diramalkan. Perilaku nyata ini diperlakukan sebagai hasil belajar. Skinner menyebut perilaku nyata itu salah satunya adalah perilaku verbal. Menurut psikologi behavioris perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama faktor lingkungan yang berperan penting dalam mengendalikan perilaku manusia, dan bukan faktor dari dalam diri manusia (faktor internal) terutama faktor kejiwaannya. Senada dengan psikologi behavioris, filsafat empirisme sangat menekankan pengalaman inderawi, sedangkan pengalaman non inderawi tidak menjadi perhatian. Dalam pandangan ini manusia adalah bagian dari alam kebendaan, kertas putih bersih dan licin atau *tabula rasa*, sehingga manusia dianggap sebagai mahluk yang dapat dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan. Bahkan tipologi dan karakter manusia pun dapat dibentuk dan diwujudkan dalam diri manusia⁷³. Sementara itu linguistik struktural atau strukturalisme

⁷¹*Ibid.*

⁷² Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung : Angkasa, 1985), 139

⁷³ Jos D. Parera, *Pengantar Linguistik Umum*, (Ende Flores : Nusa Indah, 1983), 99

Amerika beranggapan bahwa bahasa merupakan hasil stimulus – respon antara pembicara dan pendengar, bahasa adalah system bunyi, dan system bunyi ini dianggap sebagai perwujudan bentuk bahasa⁷⁴.

Model pengondisian operan berpandangan bahwa manusia sebagai pembelajar bersifat pasif dan reaktif, karenanya ia terikat pada stimulus dan peneguhan dari luar untuk dapat berperilaku. Dalam hal ini stimulus dan peneguhan selalu datang dari orang lain. Demikian pula perilaku verbal manusia diteguhkan (*reinforced*) melalui perantaraan orang lain⁷⁵. Faktor-faktor seperti kreatifitas, inovasi, motivasi, inisiatif dan faktor kejiwaan lainnya bukanlah faktor pendorong utama dalam pemerolehan bahasa.

Menurut pandangan model ini, karena pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan, bukan kejiwaan, maka proses pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau pembentukan kebiasaan berbahasa⁷⁶. Pembentukan kebiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan pengondisian operan kepada pembelajar. Menurut Skinner, yang dimaksud dengan pengondisian operan adalah peneguhan atau penguatan respon operan dengan jalan memberikan stimulus peneguh jika dan hanya jika respon terjadi. Perilaku respon operan ini oleh Skinner disebut sebagai variabel terkontrol atau variabel terikat⁷⁷. Yang dimaksud dengan perilaku respon operan adalah respon-respon yang dikeluarkan bagi stimulus-stimulus yang tersembunyi, yang terjadi hanya karena perilaku yang telah dikerjakan sebelumnya oleh pembelajar. Jadi, terjadinya

⁷⁴*Ibid.*, dan Saryono, *Pemerolehan*....., . 16

⁷⁵ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957), . 13

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*, 14

perilaku respon operan dikendalikan oleh akibat perilaku sebelumnya⁷⁸. Dalam pemerolehan bahasa, Skinner membagi perilaku respon operan menjadi 6 macam yaitu yang ia sebut dengan *mand, achoic, textual, intraverbal, tact* dan *autolitic*⁷⁹.

Pertama, *Mand* yaitu respon operan verbal yang diteguhkan atau dikuatkan oleh karakteristik konsekuensi tertentu dan berada di bawah kontrol fungsional kondisi – kondisi yang relevan dengan stimulus. *Mand* ini dicirikan oleh tautan-tautan unik antara bentuk respon dan peneguhan yang karakteristiknya lebih dapat diterima dalam komunitas verbal yang sudah pasti⁸⁰. *Mand* digolongkan ke dalam tipe operan verbal yang dikeluarkan secara tersendiri oleh variabel-variabel yang mengontrolnya⁸¹.

Mand bermula pada waktu anak-anak mengeluarkan bunyi secara sembarangan, dan sebagian bunyi itu menyebabkan munculnya peneguhan. Namun demikian menurut Skinner, *mand* bisa juga berlaku pada remaja dan orang-orang dewasa⁸². Menurut Skinner wujud *mand* sendiri bisa bermacam-macam antara lain; (a). permintaan (*request*); (b). perintah (*command*); (c). doa atau permohonan (*praying or entreaty*); (d). pertanyaan (*question*); (e). saran (*advice*); (f). peringatan (*warning*); (g). persilaan (*permission*); (h). penawaran (*offer*); (i). panggilan (*call*); dalam semua wujud *mand* ini tidak diawali oleh stimulus terdahulu yang menentukan bentuk khusus responnya⁸³.

Kedua, *echoic* yaitu respon operan berupa pola bunyi yang setara atau mirip dengan stimulusnya. Stimulus verbal akan mendorong munculnya respon yang sama dengan

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, 33

⁸⁰*Ibid.*, 35 – 36

⁸¹*Ibid.*, 56

⁸²*Ibid.*, 39

⁸³*Ibid.*, 185

stimulus verbal tersebut⁸⁴. Dengan kata lain, pembelajar selaku responden menirukan ucapan-ucapan pemberi stimulus. Misal seorang anak menirukan ucapan orangtuanya hubungannya dengan stimulus kata *minum*. Setiap kali ibunya memberikan air dengan mengucapkan kata *minum*, si anak akan menirukan ucapan si ibu dengan mengucapkan kata *minum*, demikian seterusnya. Jadi *Echoic* merupakan usaha-usaha pembelajar melakukan imitasi atau tiruan terhadap stimulus lisan yang mengarah kepada danya. Pembelajar mencoba melakukan respon imitative dengan jalan mereproduksi bentuk stimulus terdahulu yang auditoris. Dengan demikian, *echoic* ditentukan oleh stimulus verbal terdahulu yang auditoris⁸⁵.

Berbeda dengan *echoic*, respon operan *ketiga, textual*, ditentukan oleh stimulus terdahulu berupa tulisan atau cetakan⁸⁶. Menurut Skinner, stimulus ortografis mengontrol operan verbal yang dikerjakan oleh pembelajar. Jadi, *textual* dapat dikatakan sebagai operan verbal terhadap stimulus ortografis. Sebagai contoh seseorang belajar membaca, kemudian dia mencoba mengingat-ingat dan mereproduksi bacaan yang dibacanya. Proses mengingat dan mereproduksi ini merupakan respon operan *textual* si pembelajar, sementara bacaan adalah stimulus ortografis terdahulunya.

Keempat, respon operan *intraverbal*. Dalam perilaku operan *intraverbal* vokalisasi anteseden (yang mendahului) mengontrol kondisi-kondisi vokalisasi yang berikutnya. Respon operannya dikontrol dan ditentukan oleh stimulusnya sendiri⁸⁷. Dalam operan *intraverbal*, resitasi atau penghafalan menjadi cirri utamanya, bahkan dapat dikatakan bahwa *intraverbal* ialah respon yang resitatif atau

⁸⁴ *Ibid.*, 55

⁸⁵ *Ibid.*, 185

⁸⁶ *Ibid.*, 186

⁸⁷ *Ibid.*, 71

bersifat penghafalan. Skinner memberi contoh sebagai berikut : respon *four* untuk stimulus *two plus two*; respon *Paris* untuk stimulus *capital of france*; respon *how are you?* Untuk stimulus *fine, thank you* yang merupakan respon *intraverbal* murni; *why?* Lazimnya merupakan stimulus bagi respon yang dimulai dengan *because...*⁸⁸ dan seterusnya.

Echoic, textual dan *intraverbal* yang sudah dijelaskan di atas stimulus terdahulunya adalah stimulus verbal. Selain stimulus verbal terdapat juga stimulus non verbal yang dirinci oleh Skinner menjadi 2 macam, yaitu *audians* atau dunia pikiran, dan peristiwa yang digunakan untuk “berbicara tentang”. Stimulus yang demikian disebut *tact* oleh Skinner. Jadi, respon operan *kelima, tact*, merupakan operan verbal yang responnya ditimbulkan oleh stimulus non verbal. Skinner memberi contoh misalnya, terdapat stimulus *warna merah*, kemudian pembelajar memahami bahwa objek itu ber-warna *merah* dan pembicaraan memberikan respon dengan ucapan *merah!*. Selanjutnya pendengar mengucapkan *Benar!*, yang pada tindak tutur berikutnya peneguhan ini menjadi stimulus peneguhan⁸⁹.

Keenam, operan verbal *autoclitic*. Operan ini ditautkan dengan tata bahasa dan sintaksis. Menurut Skinner, tata bahasa dan sintaksis merupakan proses *autoclitic*⁹⁰. Sejalan dengan itu, *autoclitic* bersangkutan dengan pemerian negasi, kualifikasi, kuantifikasi, dan yang paling penting adalah konstruksi kalimat. *Autoclitic* juga bersangkutan dengan pemerian keadaan atau kekuatan respon, misalnya; *I guess, I believe, I surmise*; bersangkutan dengan pemerian corak atau sikap respon, misalnya; *I recall, I demand, I hesitate to say*; bersangkutan pula dengan apa yang diharapkan perasaan pembicara yang terungkapkan dengan

⁸⁸*Ibid.*, 71-72

⁸⁹*Ibid.*, 84

⁹⁰*Ibid.*, 331

berbagai cara, misalnya; *you might say, I hope you won't think*. Jadi *autoclitic* dicirikan oleh adanya mutu respon, pengekspresian relasi, dan pemberian *grammatical framework* (kerangka tata bahasa)⁹¹.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teori pemerolehan bahasa model pengondisian operan menekankan pada stimulus, respon dan peneguhan. Menurut teori model ini, bahwa proses pemerolehan bahasa mengikuti dan bergantung pada proses bekerjanya stimulus – respon – peneguhan. Hasil pemerolehan bahasa juga bergantung pada bagaimana bekerjanya jaringan stimulus – respon – peneguhan tersebut.

b. Model Nativis LAD (*Language Acquisition Device*)

Teori pemerolehan bahasa model Nativis LAD ini dicetuskan oleh Noam Chomsky yang berawal dari kritikan-kritikannya pada model pengondisian operan Skinner dalam artikelnya yang berjudul *A Review of B.F. Skinner's Verbal Behavior* (1959). Model ini terformulasikan secara jelas dan utuh konstruknya dalam buku Chomsky yang terbit tahun 1965, *Aspect of The Theory of Syntax*. Menurut Djoko Saryono model ini dilandasi oleh linguistic generatif transformasi Chomsky dan filsafat rasionalisme Descartes⁹². Linguistic generatif meyakini bahwa bahasa merupakan cermin pikir manusia dan hasil kecerdasan setiap individu manusia yang selalu baru. Bahasa menurut Chomsky adalah sesuatu yang diciptakan oleh kedinamisan dan kemampuan organisme manusia yang menitikberatkan pada kemampuan kreatifnya⁹³. Sedang filsafat rasionalisme Descartes menekankan pada rasio atau akal budi manusia.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Djoko Saryono, *Pemerolehan Bahasa : Teori dan Serpih Kajian*, (Malang : Nasa Media, 2010), 32

⁹³ Noam Chomsky, *Aspect of The Theory of Syntax*, (Cambridge, Massachusett : MIT Press, 1965), 48

Filsafat Descartes memandang manusia sebagai mahluk dualitis, yaitu terdiri dari dua substansi; jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pikiran, sedang tubuh adalah keluasan. Dengan demikian tubuh sekedar mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena itu jiwa atau pikiran merupakan komponen paling utama dan penting dalam diri manusia⁹⁴. Dengan demikian, teori pemerolehan bahasa model Nativis LAD ini dilandasi oleh pandangan konseptual yang menyangkut diri manusia sebagai pembelajar dan didalam prosesnya memeroleh bahasa.

Manusia -yang terdiri dari tubuh dan jiwa- selalu aktif dan kreatif mengolah masukan-masukan bahasa yang diterimanya, dan tidak bergantung pada adanya stimulus atau peneguhan yang berasal dari faktor eksternal lingkungan terutama orangtua (sebagaimana teori Skinner). Keaktifan dan kreatifitas ini terjadi karena struktur kejiwaan manusia memang bersubstansi demikian. Di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat piranti yang mengurus pemerolehan bahasa, yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau *Language Acquisition System* (LAS) yang menurut Chomsky piranti ini mampu memproses data linguistic yang diterimanya dengan jalan internalisasi. Dengan kata lain, LAD memiliki kemampuan menginternalisasikan masukan data linguistic dan membuat kaidah-kaidah tata bahasa⁹⁵. Dengan LAD manusia dapat menguasai bahasa dalam waktu relative singkat dengan sistem yang demikian kompleks dan keberadaannya yang abstrak⁹⁶. Pandangan ini didukung oleh teori Neurolinguistik yang menyatakan bahwa dalam struktur anatomis manusia terdapat bagian-bagian otak dan saraf

⁹⁴ Slogan terkenal Descartes “*cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada) adalah rumusan utama filsafat Descartes tentang jiwa atau pikiran. Lihat Juhaya S. Pardja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, (Bandung : Alva Gracia, 1987), . 10

⁹⁵ Chomsky, *Aspect of ...*, 55

⁹⁶ Brown, *Prinsip Pembelajaran ...*, 20

tertentu yang mengurus bahasa. Berdasarkan kajian neurobiologis ditemukan bahwa hemisfer serebral kiri otak manusia bertugas mengurus bahasa⁹⁷.

Menurut Mc Neil dalam Douglas Brown, LAD memiliki kemampuan untuk⁹⁸ ;1). Memilah-milahkan antara suara manusia dengan suara yang lain; 2). Mengorganisasikan kejadian-kejadian linguistic menjadi kelas-kelas tertentu yang secara “ambil jalan” klasifikasi ini disempurnakan; 3). Mengatur data linguistic yang sudah diklasifikasikan pada butir; 4). Mengadakan penilaian terus menerus dalam rangka membuat system bahasa yang paling sederhana. Jadi, LAD memiliki kemampuan mengolah masukan data linguistik yang diterimanya menjadi kompetensi gramatikal.

Menurut pemaparan Djoko Saryono, di dalam benak manusia yang sedang belajar bahasa, LAD belajar mengolah masukan-masukan data linguistic dengan jalan membentuk hipotesis-hipotesis tentang system bahasa dan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari. Pembelajar berupaya mengoperasikan LAD nya untuk membentuk hipotesis tentang kaidah bahasa yang dipelajari dan memperbaikinya. Hal ini dikerjakan secara bawah sadar. Hipotesis yang telah ditetapkan secara bawah sadar kemudian diuji dalam pemakaian bahasa sehari-hari oleh pembelajar. Hal ini mengakibatkan berubahnya hipotesis pembelajar tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya dan disesuaikannya hipotesis itu secara teratur. Hipotesis yang salah atau keliru diperbaiki sampai sempurna dan hipotesis yang benar menjadi pengetahuan tentang kaidah system bahasa yang dipelajari. Dengan jalan demikianlah pembelajar mengembangkan system bahasanya menuju system kaidah

⁹⁷ Saryono, *Pemerolehan....*, 35, Arifudin, *Neuropsiko*....., 22

⁹⁸ Brown, *Prinsip Pembelajaran ...*, 80

yang sempurna, teratur dan sistematis seperti yang dituturkan oleh orang dewasa⁹⁹.

Berkaitan dengan hipotesis tersebut, perlu diketahui bahwa; *pertama*, LAD tidak berisi bahasa tertentu, karena LAD tidak berhubungan langsung dengan bahasa tertentu. Oleh sebab itu, bahasa yang dihipotesiskan oleh pembelajar bergantung pada bahasa yang menjadi masukannya. *Kedua*, LAD pada dasarnya adalah “mesin” pengolahan bahasa yang terdapat dalam struktur kejiwaan manusia, sehingga selalu siap menerima masukan data linguistik apapun tanpa pemilihan terlebih dulu. Bahasa apapun akan dapat diolahnya. Tidak ada bahasa tertentu yang diistimewakan oleh LAD untuk dihipotesiskan. Bahasa apapun yang menjadi masukannya, pasti dihipotesiskan¹⁰⁰.

Mekanisme kerja LAD dalam pemerolehan bahasa menurut Chomsky melalui tiga komponen yaitu : *masukan*, *pengolah*, dan *keluaran*¹⁰¹. *Masukan* berisi data linguistic primer yang merupakan ujaran orang dewasa dengan bahasa tertentu. *Pengolah* berisi LAD dengan prinsip-prinsip kerja sebagaimana dikemukakan diatas. *Keluaran* berisi kompetensi gramatikal bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terwujud dalam ujaran pembelajar. Dalam mekanisme ini, LAD adalah komponen utama dalam proses pemerolehan bahasa. Tidak ada komponen lain, baik komponen kognitif maupun komponen afektif, selain LAD yang beroperasi sewaktu proses pemerolehan bahasa berlangsung. Menurut Chomsky proses pemerolehan bahasa mengikuti strategi umum tanpa dipengaruhi faktor-faktor lain. Melalui inilah Chomsky mencetuskan gagasannya tentang tata bahasa universal (*universal grammar*), yang meyakini bahwa faktor

⁹⁹ Saryono, *Pemerolehan ...*, 37

¹⁰⁰ *Ibid.*, 38

¹⁰¹ Noam Chomsky, *Reflection on Language*, (New York : Pantheon Books, 1975), . 118

linguistik lebih menentukan proses pemerolehan bahasa daripada faktor kognitif¹⁰². *Universal grammar* merupakan sifat yang sudah melekat dalam pikiran manusia yang terdiri atas seperangkat prinsip umum yang diterapkan pada semua bahasa, ia bertautan erat dengan LAD¹⁰³. Dengan demikian, pemerolehan bahasa mengikuti tahapan-tahapan yang teratur dan sistematis. Seseorang yang belajar bahasa akan memperoleh bahasa yang dipelajarinya secara berangsur-angsur sesuai dengan *universal grammar* pemerolehan bahasa yang terdapat di dalam LAD.

Meskipun menuai kritik, model pemerolehan bahasa dengan melalui LAD menginspirasi banyak teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa manusia memiliki piranti khusus yang memproses bahasa. Francescato dalam FJ. Monks menilai LAD tidak bisa diuji secara empiris, ia hanyalah spekulasi rasional-logis yang hanya hidup di dalam pikiran manusia. Paradigma teori nativis LAD ini tidak memberi penjelasan memadai tentang mekanisme kerja LAD pada anak-anak yang bilingual dan lingkungan diglosia¹⁰⁴. Senada dengan pandangan Francescato, beberapa pemikir lain juga menilai proposisi LAD terlalu filosofis dan cenderung fiktif karena tidak ada dalam kenyataan neurobiologis atau fisikal. Beberapa pendukung teori Chomsky memberi argumentasi bahwa meskipun LAD tidak bisa dibuktikan secara empiris, namun keberadaannya secara rasional-logis dapat diterima, sebab tidak mungkin manusia dapat memperoleh bahasa yang

¹⁰² Chomsky, *Reflection...*, 120, lihat pula Yuko G. Butler Kenji Hakuta, “Bilingualism and Second Language Acquisition”, dalam Ted K. Bathia And William C. Ritchie, *The Handbook of Bilingualism*, (California : Blackwell Publishing Ltd, 2006), 121

¹⁰³ Chomsky, *Reflection...*, 120

¹⁰⁴ FJ. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987), . 137

sangat kompleks, atau belajar bahasa, tanpa mempunyai alat yang khusus untuk itu¹⁰⁵.

c. Model Monitor

Model pemerolehan bahasa “Monitor” dikemukakan oleh Stephen D. Krashen seorang linguis Amerika dalam bukunya *Second Language Acquisition and Second Language Learning* tahun 1981. Berbeda dengan 2 teori model pemerolehan bahasa yang -sudah disebutkan di atas- mengarahkan pemerolehan bahasa pada anak-anak, model *Monitor* ini dikhususkan oleh Krashen untuk pembelajar dewasa yang sedang berusaha memperoleh bahasa kedua. Menurut Krashen pemerolehan bahasa pada orang-orang dewasa memiliki ciri khas tersendiri, meskipun terdapat keteraturan universal di dalamnya.

Model *monitor* ini banyak diilhami oleh pandangan linguistic generatif transformasi Chomsky yang nativis dan filsafat rasionalisme kritis Immanuel Kant. Ajaran Filsafat Kant ialah bahwa pengetahuan dapat dikaji dari akal budi (*verstand*), rasio (*vermunft*) dan pengalaman inderawi; Pengetahuan merupakan sintesis unsur *apriori* dengan unsur *aposteriori*; dan pengetahuan merupakan hasil “kerja sama” antara unsur pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi¹⁰⁶. Secara umum pengaruh kedua pandangan tersebut tampak pada konstruksi dan paradigma model *monitor* yang dicetuskan Krashen menjadi 4 (empat) hipotesis, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, dan hipotesis penyaring afektif¹⁰⁷.

Pertama, hipotesis pemerolehan dan belajar (acquisition and learning hypothesis). Menurut Krashen orang dewasa memiliki dua system independent untuk

¹⁰⁵ Saryono, *Pemerolehan...*, 44

¹⁰⁶ Pardja, *Aliran – aliran Filsafat*....., 29

¹⁰⁷ Krashen, *Second Language*....., . 43

menguasai bahasa kedua, yaitu system pemerolehan (*acquisition*) dan system belajar (*learning*). Menurut Krashen, pemerolehan (*acquisition*) adalah proses penguasaan bahasa kedua secara bawah sadar. Formulasi kaidah-kaidah bahasa sasaran dilakukan dan diinternalisasikan secara bawah sadar. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah tanpa kondisi manipulatif¹⁰⁸. Hal ini hampir sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama oleh anak-anak. Dalam pemerolehan ini yang dipentingkan adalah isi pesan, bukan bentuk linguistiknya atau gramatika wacana. Pembelajar dalam hal ini tidak tangan terhadap kaidah-kaidah bahasa kedua. Bahkan pembelajar biasanya tidak bisa menjelaskan mengapa ia menggunakan suatu struktur tertentu ketika berbicara dalam suatu kesempatan, dan di kesempatan yang lain ia berbicara dengan struktur yang berbeda pula. Hal ini berarti pembelajar lebih tahu berbahasa daripada tahu tentang bahasa yang digunakannya. Jika terjadi koreksi atas suatu kesalahan dalam bertutur, hal itu ia lakukan secara intuitif saja, dan bukan didasari oleh kesadaran rasional. Proses ini menurut Krashen dikendalikan oleh suatu strategi pemerolehan bahasa yang universal yang terdapat pada setiap pembelajar. Masukan data primer linguistik yang didengar oleh pembelajar hanyalah berfungsi untuk mengaktifkan strategi universal tersebut. Suatu pandangan yang paralel dengan teori nativis LAD Chomsky.

Di sisi lain sistem belajar (*learning*) dimaknai sebagai suatu proses pemilihan kaidah-kaidah bahasa kedua secara sadar-rasional-kognitif dan berlangsung di lingkungan artifisial yang formal manipulatif.¹⁰⁹ Dalam proses ini terjadi asimilasi dan rasionalisasi terhadap kaidah-kaidah bahasa kedua sebagai hasil dari pengajaran formal tentang tata bahasa. Dalam sistem belajar, data primer linguistik

¹⁰⁸ *Ibid.*, 22

¹⁰⁹ *Ibid.*, 31

yang masuk hanya digunakan untuk berlatih oleh pembelajar bahasa kedua, serta untuk menguji secara sadar penguasaannya terhadap kaidah bahasa. Jadi data primer linguistik hanya digunakan untuk mencocokkan kebenaran bentuk linguistik yang digunakan, bukan untuk menyampaikan isi pesan¹¹⁰.

Kedua, hipotesis urutan alamiah. Menurut Krashen hipotesis ini mengacu pada urutan-urutan penguasaan struktur gramatikal yang berlaku universal dan tidak berkorelasi dengan kesederhanaan bentuk. Urutan pemerolehan unsur-unsur linguistik ini berlangsung secara alami, dan diperoleh oleh setiap pembelajar hampir secara bersamaan. Misalnya struktur awalan “me” dalam bahasa Indonesia akan diperoleh lebih awal oleh pembelajar daripada struktur yang berawalan “ber”. Dalam bahasa Inggris, susunan *simple present tense* akan diperoleh dan dikuasai terlebih dulu oleh pembelajar daripada struktur *simple past tense*. Demikian pula dalam bahasa Arab, biasanya pembelajar akan menguasai terlebih dulu susunan *mutbada'* dan *khabar*, daripada susunan *fi'il*, *fā'il* dan *maf'ul* dan seterusnya.

Ketiga, Hipotesis Monitor. Pada hipotesis pertama di atas telah dijelaskan bahwa pemerolehan dan belajar memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda. Pemerolehan (*acquisition*) menghasilkan sistem konstruksi kreatif yang merupakan kompetensi yang diperoleh secara alamiah. Sedangkan belajar (*learning*) menghasilkan sistem bahasa untuk monitor yang merupakan kompetensi yang dipelajari dengan pengondisian tertentu. Monitor merupakan proses penyuntingan, perbaikan, dan pengoreksian wacana baik sebelum maupun sesudah wacana itu dituturkan. Menurut Krashen *belajar* tidak banyak membantu menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang diperoleh

¹¹⁰*Ibid.*, 42

melalui pemerolehan, *belajar* hanya memonitor tata bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan kemahiran pertuturan¹¹¹.

Keempat, Hipotesis Penyaring Afektif, yaitu bahwa variabel afeksi memainkan peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua (B2). Penyaring afeksi akan menjadi longgar jika pembelajar B2 dalam keadaan tenang, senang, tidak gugup atau takut, dengan demikian informasi yang diperoleh bisa masuk dengan mudah ke dalam otak. Dalam pengajaran B2 bila pengajar berhasil menciptakan suasana kelas yang segar dan bebas rasa takut, maka masukan informasi akan terresap lebih dalam karena pembelajar lebih berani mengambil resiko. Sebaliknya jika pembelajar selalu merasa takut, gelisah, lelah, malu dan segan, maka penyaring afektif akan tertutup rapat sehingga masukan yang diterima tidak bisa dicernakan ke dalam otak. Sehingga dapat dikatakan pemerolehan B2 tidak berhasil dengan baik¹¹².

Dari semua hipotesis yang dikemukakan Krashen ini dapat disimpulkan bahwa penyaring afektif merupakan penghalang bagi masukan-masukan B2. Diterima atau tidaknya masukan B2 sangat tergantung pada kondisi penyaring afektif dari pembelajar.

5. Model Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam – sebagai tempat mengkaji ilmu-ilmu keislaman- diperlukan agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan diberikannya materi Bahasa Arab adalah agar mahasiswa menguasai dan mahir berbahasa Arab, yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: (1) mahārah al-istima‘ (kompetensi menyimak); (2)

¹¹¹ Krashen, *Second Language* 46

¹¹² *Ibid.*, 48

mahārah al-kalām (kompetensi bicara); (3) mahārah al-qirā'ah (kompetensi membaca) dan (4) mahārah al-kitābah (kompetensi menulis). Kompetensi menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna. Kemahiran menyimak adalah kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara), sedangkan kompetensi berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa tuturan, yang merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan. Sementara itu kompetensi membaca merupakan kemahiran berbahasa yang juga bersifat reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna. Sedangkan kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan.¹¹³ Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

Departemen Agama merumuskan tujuan umum pembelajaran bahasa Arab yaitu: (1) untuk dapat memahami al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam; (2) untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; (3) untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab; (4) untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary); (5) untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional¹¹⁴. Ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu ***pertama***

¹¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran: Kompetensi Bahasa*, (Angkasa, Bandung : 1990), 16

¹¹⁴ Departemen agama RI, *Kurikulum Institute Agama Islam Negeri / Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri* tahun 1995 yang disempurnakan. (Jakarta: ditbinperta,1997), 117

prinsip prioritas dalam proses penyajian, atau prioritas dalam penyampaian materi pengajaran. Dalam hal ini pembelajaran diawali dari proses mendengar dan memperhatikan, baru kemudian menirukan¹¹⁵. Setelah itu, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata, serta menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab¹¹⁶.

Kedua, prinsip korektisitas dan umpan balik. Prinsip ini diterapkan pada materi fonetik, sintaksis, dan semiotic. Korektisitas dalam pengajaran fonetik, dilakukan melalui latihan pendengaran dan ucapan. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis yaitu menekankan pada adanya pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab, yang sebenarnya antara keduanya memiliki banyak perbedaan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja. Kemudian, korektisitas dalam pengajaran semiotic. Hal ini menjadi penting karena dalam bahasa Arab satu kata bisa memiliki banyak makna, sehingga pilihan makna yang tepat atas konteks informasi dalam teks, dapat memberikan pengertian yang jelas dan tidak membingungkan peserta belajar¹¹⁷.

Ketiga prinsip pentahapan atau prinsip Berjenjang. Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: Pergeseran dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang global ke yang detil, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan selanjutnya. Ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu

¹¹⁵ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta, Kencana : 1975) , 11-14

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, 14-16

dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya¹¹⁸.

Jenjang Pengajaran *mufrodāt* atau Pengajaran kosa kata biasanya dengan mempertimbangkan aspek penggunaannya bagi peserta belajar, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta belajar dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya. Sementara Jenjang Pengajaran *Qowā'id* (Morfem) baik *Nahwiyyah* maupun *Qowā'id Sharfiyah* juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan keseharian. Sedangkan pada tahap pengajaran makna dimulai dari pemilihan kata-kata atau kalimat yang paling banyak digunakan atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik¹¹⁹.

6. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Hampir pasti setiap perguruan tinggi Islam pernah mengadakan seminar, pelatihan dan diskusi mengenai Bahasa Arab dan metode pengajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah agar mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang pendidikan memiliki wawasan dan mampu memahami Bahasa Arab sebagai alat pengkaji ilmu-ilmu keislaman, atau paling tidak dapat menggugah semangat mahasiswa untuk menyukai bahasa Arab. Kegiatan serupa masih terus diselenggarakan hampir setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa metode-metode yang sudah pernah dikemukakan belum bisa memberikan jawaban memuaskan mengenai cara bagaimana agar bahasa Arab itu menjadi mudah dikuasai oleh mahasiswa.

¹¹⁸ *Ibid.*, 16-17

¹¹⁹ *Ibid.*, 18

Semula metode terjemah dinilai paling cocok untuk kemampuan membaca secara efektif dan memahami isi.¹²⁰ Kemudian muncul *direct method* yaitu metode belajar bahasa dengan melalui proses mendengar intensif untuk memperoleh kemampuan berbicara. Metode ini sebagai reaksi terhadap metode terjemah, meskipun pada dasarnya sudah ada sejak zaman Romawi.¹²¹ Kemudian muncul *the aural-oral approach* yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik.¹²² Belakangan yang lebih *trend* adalah metode campuran yang dikenal dengan metode *eklektik*. Yang terakhir ini dianjurkan karena berbagai alasan yang positif, antara lain bahwa agar pengajar merasa bebas untuk memakai metode-metode yang sesuai bagi proses pembelajaran, sehingga dimungkinkan pengajar memilih dari masing-masing metode supaya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswanya dan juga kemampuan pengajarnya¹²³.

Metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, Metode pembelajaran bahasa Arab tradisional (klasik) adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada bahasa sebagai budaya ilmu, sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika atau sintaksis (*Qowā'id nahu*), morfem atau morfologi (*Qowā'id as-sharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan *masyhur* digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode

¹²⁰ Muljanto Sumardi et.al., *Textbook Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi / IAIN*, (Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama, 1974), 36

¹²¹ Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993), 14

¹²² Sumardi et.al, *Textbook*....., 15

¹²³ Muhammad Ali al-Khulli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic : English and Arabic*, (Librairie du Liban, Beirut, 1982) . 25-26

qowaid dan *tarjamah*.¹²⁴ Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren *salafiyyah* masih menerapkan metode tersebut.

Kedua, Metode pembelajaran bahasa Arab modern yaitu metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat.¹²⁵ Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode langsung (*tariqah al – mubāsyarah atau Direct Method*).¹²⁶ Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.¹²⁷ Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara pengajar dengan peserta belajar dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, kecuali pada hal tertentu dimana bahasa ibu dibutuhkan, namun sebisa mungkin ditekan penggunaannya.

Di samping beberapa deskripsi metode pembelajaran bahasa Arab di atas, sesungguhnya terdapat metode pembelajaran bahasa yang cukup inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

a. Metode Suggestopedia

Metode ini dirintis oleh seorang psikoterapis asal Bulgaria pada tahun 1975 bernama Giorgi Lozanov. Pada

¹²⁴ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 71

¹²⁵ *Ibid.*, 66

¹²⁶ Fred West, *The Way of Language*, (New York: Harcourt Brace Javonovich, 1975), 194

¹²⁷ *Ibid.*

awal perkembangannya, suggestopedia hanya dicoba di negara-negara Eropa Timur seperti Uni Soviet, Jerman Timur, dan Hongaria. Sebagai seorang dokter, psikoterapis, dan ahli fisika, Lozanov percaya bahwa teknik-teknik relaksasi (kondisi santai) dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai jumlah kosa kata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang dipikirkan. Menurut Lozanov, sebagai landasan yang paling dasar suggestopedia¹²⁸ adalah *suggestology*, yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.¹²⁹

Meskipun suggestopedia dianggap *psudo-science* (status ilmiah-nya masih semu) karena sangat bergantung pada kepercayaan dan keyakinan bahwa peserta belajar bisa berkembang dan berhasil hanya dengan metode ini, namun tidak sedikit yang mengambil manfaat belajar bahasa dengan menggunakan metode ini.

b. Total Physical Response (TPR)

Total Physical Response (TPR) adalah metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik

¹²⁸ Suggestopedia adalah gabungan dari kata *suggestion* dan *pedagogy*. Georgi Lozanov and Evalina Gateva, *The Foreign Language Teacher's Suggestopedic Manual* (Gordon and Breach Science Publisher: New York, 1988).

¹²⁹ *Ibid.*, lihat juga Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 2001), 100-107

(motor). Sedangkan menurut Diane Larsen-Freeman TPR disebut juga *"the comprehension approach"* atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah.¹³⁰ Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California Prof. Dr. James J. Asher yang sukses mengembangkan metode ini pada pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.¹³¹ Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta belajar karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi.

Dalam penerapan metode ini, guru, instruktur, fasilitator atau dosen adalah "sutradara" –seperti dalam cerita pentas seni- yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran. sedangkan peserta belajar adalah pendengar, pelaku dan pemeran cerita. Peserta belajar mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan instruktur, guru atau dosen, baik secara individu maupun kelompok¹³².

¹³⁰ Diane Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in Language Teaching*, (OxfordUniversity Press: Oxford, 2011)

¹³¹ Lebih detil dalam *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, Artikel ini pertama kali dipublikasikan secara online pada tanggal 20 Oktober 2011. Analisa lebih detil dalam Richard dan Rodgers, *Approaches ...*, 74

¹³² Richard dan Rodgers, *Approaches ...*, 76

Metode TPR ini bertumpu pada asumsi bahwa ketika mempelajari bahasa kedua, bahasa diinternalisasi melalui proses memecahkan kode (*code breaking*) yang mirip dengan yang terjadi pada perkembangan bahasa pertama (bahasa ibu), dan proses tersebut akan berlangsung terus selama periode mendengar dan mengembangkan pemahaman, sampai akhirnya mampu “memproduksi” bahasa. Proses ini dapat dilihat pada bagaimana seorang anak menginternalisasi bahasa pertama yang ia dengar, terus menerus ia dengar dan coba ia pahami dan akhirnya ia sendiri mampu memproduksi bahasa tersebut. Menurut Asher, TPR didasarkan pada premis bahwa otak manusia memiliki program biologis untuk memperoleh setiap bahasa alami di bumi- termasuk bahasa isyarat orang tuli¹³³. Metode TPR ini dianggap lebih ilmiah daripada suggestopedia, bahkan pada akhir tahun 1990 an metode TPR masih dinilai paling efektif untuk belajar bahasa kedua¹³⁴.

c. The Silent Way

The Silent Way adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno, seorang berkebangsaan mesir yang dikenal karena pendekatan-pendekatan inovatifnya dalam pembelajaran Matematika¹³⁵. Hipotesis-hipotesis pembelajaran yang mendasari metode Gattegno ini adalah: 1). Pembelajaran dipermudah jika si peserta belajar bisa mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari. 2). Pembelajaran dipermudah dengan

¹³³ *Ibid.*, 75

¹³⁴ Stephen Krashen, seorang Linguist dan peneliti pendidikan yang menulis buku *Second Language Acquisition and Second Language Learning* menilai metode TPR dengan ungkapan : "TPR: Still a Very Good Idea," dalam NoveLTy vol. 5 issue 4, 1998.

¹³⁵ John J. Pint, *Caleb Gattegno and The Silent Way, (an article)* <http://www.saudicaves.com/silentway/gattegno.htm>

menggunakan objek fisik. 3). Pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan.

Filosof sekaligus psikolog pendidikan asal Amerika, Jerome Bruner dalam *Studies of Cognitive Growth* menyebutkan bahwa pengajar dan peserta belajar seharusnya berada dalam posisi yang lebih kooperatif. Peserta belajar bukanlah hanya pendengar melainkan juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran.¹³⁶ Hal ini senada dengan metode *The Silent Way* nya Gattegno, yang memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah, di mana peserta belajar menjadi pelaku utama. Keuntungan dari cara pembelajaran ini menurut Gattegno adalah¹³⁷: meningkatnya potensi intelektual, bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, pembelajaran melalui penemuan oleh diri si peserta belajar, dan membantu fungsi memori. Seperti metode-metode lainnya, Gattegno menjadikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran bahasa pertama sebagai dasar untuk membuat prinsip-prinsip mengajar bahasa asing bagi orang dewasa. Gattegno menganjurkan agar peserta belajar kembali ke cara bayi belajar.¹³⁸ Lebih lanjut Gattegno mengusulkan *artificial approach* yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang berhasil melibatkan sebuah komitmen diri pada pemerolehan bahasa melalui kesadaran dan uji coba aktif. Penekanan Gattegno yang berulang-ulang pada lebih pentingnya pembelajaran daripada pengajaran, menempatkan komitmen dan prioritas diri peserta belajar sebagai fokus.

¹³⁶ Jerome S. Bruner, *Studies of Cognitive Growth*, (Harvard University Press, 1966), 83

¹³⁷ Caleb Gattegno, *Teaching Foreign Languages in School : The Silent Way*, (New York: Educational Solution Worldwide, 2010), . 109

¹³⁸ Gattegno, *Teaching Foreign...*, 13

Diri yang dimaksud menurut Gattegno terdiri atas dua sistem, yaitu sistem pembelajaran dan sistem pemerolehan. Sistem Pembelajaran diaktifkan oleh kesadaran intelektual. *Silence* dianggap sebagai cara yang terbaik untuk pembelajaran, karena dengan *silence* para pembelajar berkonsentrasi pada tugas yang diselesaikan dan cara-cara potensial untuk penyelesaiannya. *Silence*, yang menghindari pengulangan, menjadi alat bantu bagi kesadaran, konsentrasi, dan kesiapan mental.¹³⁹ Sedangkan Sistem Pemerolehan memungkinkan peserta belajar untuk mengingat unsur-unsur bahasa dan prinsip-prinsipnya, dan memungkinkan komunikasi bahasa berlangsung. Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis.¹⁴⁰

Menurut Gattegno kesadaran dapat diajarkan. Ketika seseorang belajar ‘secara sadar’, kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, *Silent Way* menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *Learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri inilah yang membuat *Silent Way* berbeda dari metode pembelajaran bahasa yang lain.¹⁴¹ Tetapi *Silent Way* bukanlah semata-mata sebuah metode pengajaran bahasa. Gattegno melihat pembelajaran bahasa melalui silent way sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri. Tujuan Gattegno bukanlah sekedar pembelajaran bahasa kedua, melainkan pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu.¹⁴²

¹³⁹ *Ibid.*, 33

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Richard dan Rodgers, *Approaches ...*, 82

¹⁴² *Ibid.*, 87

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik dengan data¹⁴³. Hipotesis untuk penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Optimalisasi Potensi Otak Kanan memberi pengaruh positif bagi Mahasiswa lulusan SMA dari segi kemampuan berbahasa Arab. Atau dengan kata lain ada pengaruh model terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa lulusan SMA pada Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta.

Adapun hipotesis operasionalnya adalah **Ho diterima** jika efektifitas Model pembelajaran yang baru lebih kecil atau sama dengan model pembelajaran lama, atau hasil belajar menggunakan model pembelajaran melalui optimalisasi potensi otak kanan lebih kecil atau sama dengan model pembelajaran yang selama ini berlangsung. Sedangkan **Ha diterima** jika hasil belajar menggunakan model pembelajaran melalui optimalisasi potensi otak kanan lebih besar dari model pembelajaran yang selama ini berlangsung. Hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$$Ho = \mu_1 \leq \mu_2 \text{(tidak beda)}$$

$$Ha = \mu_1 > \mu_2 \text{ (beda)}$$

G. Metode Penelitian

1. Prosedur Pengembangan

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian dan pengembangan (*research and development*, selanjutnya

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta, 2011), 96

disebut R & D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model pembelajaran Bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan yang ditujukan untuk mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/SMK. Penelitian dan pengembangan ini diharapkan bermanfaat untuk turut memberikan solusi atas masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan –dalam hal ini- pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Hal ini sangat parallel dengan yang disebutkan Walter R. Borg, Meredith D. Gall dan Joyce P. Gall -selanjutnya disebut Borg & Gall- dalam bukunya *Educational Research* bahwa R & D tujuannya untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. “*educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational product*”.¹⁴⁴

Penelitian ini menitikberatkan pada; peneliti sebagai peneliti sekaligus pengembang; pengambilan *sample* sumber data secara *purposive sampling*; teknik pengumpulan data dengan triangulasi; dan analisis data bersifat deduktif-kuantitatif. Tahapan-tahapan prosesnya berhubungan dengan siklus R & D yang terdiri dari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan temuan-temuan, uji coba di lapangan, dilanjutkan dengan revisi produk untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada saat uji coba di lapangan. Siklus tersebut akan diulang, hingga data uji coba di lapangan dapat mendefinisikan tujuan.

Borg dan Gall menyebut bahwa prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan

¹⁴⁴ Walter R. Borg, Meredith D. Gall, dan Joyce P. Gall, *Educational Research : An Introduction*, (New York: Longman Inc, 1983), 772

kedua disebut sebagai validasi¹⁴⁵. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁴⁶ Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan¹⁴⁷.

Menurut Conny R. Semiawan *Research and Development* juga merupakan perbatasan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan terutama dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik pendidikan. *Research and Development* bersumber dari pengamatan berbagai gejala yang muncul dalam dunia pendidikan yang menuntut penanganan produk pendidikan berjangka panjang, yaitu suatu proses yang diupayakan melahirkan produk yang memiliki ke-sahih-an dalam pengembangannya¹⁴⁸.

Berdasar pada definisi para ahli di atas, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya. Prosedur penelitian dan pengembangan ini mengacu pada tahapan prosedur yang disarankan oleh Borg dan Gall¹⁴⁹ yaitu :

- a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information Collecting*).

¹⁴⁵ *Ibid.*, 774

¹⁴⁶ *Ibid.*, 772

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ Conny R. Semiawan, *Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 181.

¹⁴⁹ Borg and Gall, *Educational Research*, 776 - 786

Sebelum proses R&D pendidikan, peneliti melakukan riset awal dan mengumpulkan informasi tentang model pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Yogyakarta. Pemilihan sampel PTKI dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik wawancara tidak terstruktur dalam penggalian informasi digunakan untuk mengetahui minat mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/SMK terhadap mata kuliah bahasa Arab serta alasan-alasan yang melatarbelakangi jawaban yang diberikan oleh responden.

Hasil pengumpulan informasi ini yang melatarbelakangi gagasan mengembangkan produk pendidikan berupa model pembelajaran bahasa Arab yang *compatible* untuk mahasiswa yang tidak memiliki basis ajar bahasa Arab.

b. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan komponen-komponen penting yang akan digunakan dan dimasukkan pada proses R&D, yaitu; draft produk model pembelajaran bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan, rumusan kecakapan dan keahlian, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika memungkinkan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas. Selain itu juga menentukan lokasi dan waktu penelitian dan pengembangan, menentukan subyek penelitian dan pengembangan serta membuat dan menyiapkan instrument pendukung dan pengumpul data penelitian.

c. Mengembangkan Bentuk Awal Produk (*Develop Preliminary form of Product*)

Setelah persiapan awal dilengkapi, tahap selanjutnya dalam siklus R&D adalah membuat bentuk awal dari

produk pendidikan yang ingin dihasilkan, yaitu draft model pembelajaran bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan yang akan diuji di lapangan, serta menyiapkan materi pembelajaran dan perlengkapan evaluasi.

d. Validasi Pakar (*Expert Judgement*)

Setelah produk model disusun, kegiatan dilanjutkan dengan validasi oleh para ahli (*expert judgement*). Pengertian ahli dalam hal ini meliputi akademisi yang ahli di bidang: 1). Ahli dalam bidang metodologi pembelajaran; 2). Ahli dalam bidang bahasa Arab; 3). Ahli dalam bidang media pembelajaran; dan ke 4). Ahli dalam bidang neurologi. Proses validasi dilakukan untuk mendapatkan masukan, kritikan, dan saran perbaikan dalam rangka penyempurnaan model pembelajaran bahasa Arab melalui optimalisasi potensi otak kanan. Sebenarnya tahap *expert judgement* tidak disarankan secara deskriptif oleh Borg & Gall, akan tetapi peneliti berinisiatif untuk mendapatkan kritikan dan masukan dari para ahli melalui proses tersebut.

e. Uji Coba Terbatas (*Preliminary Field Testing*)

Tahapan ini merupakan tahap awal melakukan uji coba lapangan dalam skala terbatas terhadap produk yang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil awal implementasi model melalui *pre test* dan *post test*. Uji coba lapangan awal ini dilakukan pada kelompok kecil / terbatas yaitu antara 5 sampai 10 orang. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

f. Revisi Awal Produk (*Main Product Revision*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba

awal. Dari proses revisi akan diperoleh hasil berupa draft produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas.

g. Uji Coba Utama (*Main Field Testing*)

Uji coba utama dilakukan setelah revisi produk awal. Pada uji coba ini subyek yang dilibatkan lebih banyak daripada uji coba terbatas, berkisar antara 10 hingga 30 orang. Hasil uji coba utama ini akan menjadi dasar dilakukannya revisi produk yang kedua.

h. Revisi Operasional Produk (*Operational Product Revision*)

Pada tahap ini, produk yang sudah diujicobakan diperbaiki dan disempurnakan, sehingga produk yang dikembangkan sudah menjadi desain model operasional yang siap untuk divalidasi.

i. Uji Operasional Lapangan (*Operational Field Testing*)

Tahap ini disebut juga tahap uji validasi model/produk. Pada tahap ini subyek yang terlibat jumlahnya lebih besar daripada saat uji operasional lapangan, berkisar antara 30 hingga tidak terbatas, sesuai dengan kemampuan peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
j. Revisi Akhir Produk (*Final Product Revision*)

Tahap ini merupakan tahap revisi ulang setelah produk diuji cobakan pada kelompok yang lebih besar. Hasil dari uji operasional lapangan merupakan hasil yang menentukan layak tidaknya produk untuk diterapkan. Tahap ini merupakan perbaikan final dalam pengembangan model sehingga akan menghasilkan model pembelajaran final dalam penelitian dan pengembangan ini.

k. Diseminasi (*Dissemination*)

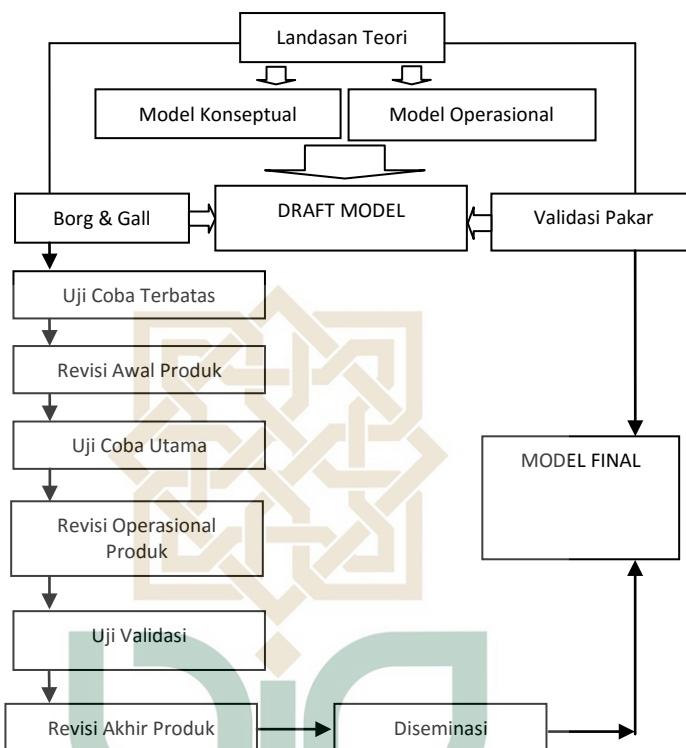
Diseminasi adalah tahap menyebarluaskan produk pada kelompok yang sudah direncanakan atau kelompok target agar mereka memperoleh informasi, menerima, dan akhirnya memanfaatkan produk yang dihasilkan tersebut.¹⁵⁰ Pengertian diseminasi ini memiliki kedekatan makna dengan difusi. Dalam pengertian Everett M. Rogers difusi dimaknai sebagai sebuah proses interaktif antara pihak-pihak yang terlibat dalam penyampaian suatu inovasi. Dalam proses ini harus melibatkan paling tidak 4 elemen pokok difusi inovasi yaitu; inovasi itu sendiri, komunikasi, waktu dan sistem social¹⁵¹. Inovasi dalam konteks disertasi ini adalah produk yang dihasilkan yaitu berupa model pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi otak kanan. Inovasi ini nantinya akan dikomunikasikan kepada sekelompok anggota dari sistem social tertentu, dalam hal ini adalah khalayak akademik yang diharapkan dapat menjadi *adopters* terhadap produk yang dihasilkan. Proses diseminasi ini mengacu pada pengertian difusi Rogers bahwa ia bukan merupakan kegiatan satu arah, tetapi di sana ada proses interaktif – komunikatif, yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan pola pikir pada pihak-pihak yang terlibat.

Adapun produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini dengan rangkaian prosedur pengembangan Borg & Gall dapat digambarkan dalam skema berikut:

¹⁵⁰ Borg and Gall, *Educational...*, 798

¹⁵¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, 5th Edition, (New York, Free Press : 2003), . 9

Gambar I. 04. :
Skema Model dengan prosedur Borg & Gall



2. Jenis Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui instrumen yang dibuat oleh peneliti, meliputi: penilaian model, panduan dan instrument model oleh pakar pada proses *expert judgement*; hasil *pre* dan *post test* pada proses implementasi model; serta hasil observasi aktifitas lapangan pada saat implementasi model.
- b. Data Sekunder yaitu berupa dokumen dan arsip pendukung tentang model pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Data ini diperoleh melalui kajian

pustaka dan berbagai literature yang terkait dengan penelitian.

- c. Sejumlah responden yang terkait dengan kajian penelitian untuk mendapatkan informasi mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan model. Pihak-pihak yang diinterview adalah mahasiswa baik yang mendapatkan *treatment* maupun tidak, serta dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab di perguruan tinggi yang menjadi target.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri dari; wawancara (*interview*), observasi (*observation*), kuesioner (*questionnaire*), dokumen (*document*) dan kajian literatur (*literature review*). Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁵² Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁵³ Sugiyono menyebut instrument penelitian sebagai sebuah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial (variable penelitian) yang diamati.¹⁵⁴ Sementara itu, Sumadi Suryabrata mendefinisikan instrumen pengumpul data sebagai alat yang digunakan untuk merekam -pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi

¹⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134

¹⁵³ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 160

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode ...*, 148

atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.¹⁵⁵ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Oleh karena pada penelitian ini dilakukan uji coba produk atau eksperimen, maka teknik pengumpulan datanya melalui 3 tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, serta tahap uji coba dan uji validasi. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tahapan.

Pada tahap studi pendahuluan teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan kajian literatur. Dari teknik ini diperoleh data tentang persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Arab, model pembelajaran bahasa Arab yang akan diikuti dan sudah pernah diikuti, serta teori-teori yang dibutuhkan untuk mendesain model pembelajaran yang baru melalui kajian literatur.

Pada tahap pengembangan, data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Dengan teknik ini diperoleh data tentang kebutuhan subyek yang diteliti terhadap model pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk meningkatkan kompetensinya dalam mata kuliah bahasa Arab.

Berikutnya, *tahap uji coba model dan uji validasi.* Uji coba model dan uji validasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian dan pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan pengembangan model pembelajaran selesai. Uji coba dan uji validasi model

¹⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 52

bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan layak digunakan atau tidak. Uji coba dan uji validasi model juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan. Pada tahap uji coba dan uji validasi model, data diperoleh melalui hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada proses implementasi model. Data hasil *pre test* dan *post test* yang menentukan efektif tidaknya model yang dikembangkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif melalui program excel. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berasal dari penggalian informasi mengenai pembelajaran bahasa Arab sebelum diadakan *treatment*, persepsi mahasiswa tentang belajar bahasa Arab, penerapan model pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi otak kanan, sikap mahasiswa saat pembelajaran berlangsung, hubungan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dan respon individual mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Teknik pengambilan data tersebut dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data empiris.

Semua data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik inferensial yang secara kuantitatif dipisahkan menurut kategori untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan. Pada tahap pengembangan ada beberapa pendekatan analisis yang digunakan yaitu:

- a. Pelaksanaan dan hasil pengembangan desain model, dideskripsikan dalam bentuk sajian data, kemudian dianalisis secara kualitatif;
- b. Pada ujicoba terbatas dan uji validasi model, keberartian dan efektivitas model dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan

membandingkan hasil pada kelompok *treatment* (subjek yang diberi perlakuan) dan kelompok kontrol, pada kondisi sebelum dan sesudah penerapan model. Dalam hal ini efektifitas model baru diukur signifikansinya dibandingkan model lama dengan cara mengujinya dengan menggunakan *t-test* berkorelasi, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

t : Besarnya nilai t yang dicari (t-test hitung)

\bar{X}_1 : Rerata skor X_1 (data sebelum perlakuan)

\bar{X}_2 : Rerata skor X_2 (data setelah perlakuan)

S_1^2 : Varians dari data X_1

S_2^2 : Varians dari data X_2

2 : konstanta

r : korelasi antara X_1 dan X_2

n_1 : Jumlah kasus Pertama / Banyaknya sampel pertama

n_2 : Jumlah Kasus Kedua / banyaknya sampel kedua

- c. Pada uji coba terbatas dan uji validasi, dampak penerapan model yang dirasakan subyek *treatment* diketahui dari hasil tabulasi angket yang kemudian dianalisis berdasarkan tabel distribusi frekuensi relative yang juga dinamakan dengan tabel persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

- N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
- P = Angka persentase¹⁵⁶

Pada tahap uji coba lebih luas atau uji validasi model, sesungguhnya adalah untuk menguji hipotesis penelitian. Rumusan hipotesis dalam penelitian dan pengembangan ini adalah: penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Optimalisasi Potensi Otak Kanan memberi pengaruh positif bagi Mahasiswa lulusan SMA dari segi kemampuan berbahasa Arab. Rumusan hipotesisnya sebagai berikut : **Ho** diterima dan **Ha** ditolak apabila tidak ada perbedaan antara hasil belajar menggunakan model yang dikembangkan dengan model pembelajaran yang konvensional (model pembelajaran yang selama ini berlangsung). Sebaliknya **Ho** ditolak dan **Ha** diterima apabila ada perbedaan antara hasil belajar menggunakan model yang dikembangkan dengan model pembelajaran yang konvensional.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian dan pengembangan ini akan melalui sistematika sebagai berikut; *pertama* pendahuluan; *kedua* batang tubuh; dan *ketiga* kesimpulan dan penutup.

Bab I PENDAHULUAN terdiri dari; *pertama*, *Latar Belakang Masalah* yang menjelaskan mengapa penelitian dan pengembangan ini dilakukan dan seberapa *benefit* yang akan diberikan, atau kontribusi dari penelitian dan pengembangan ini bagi dunia akademik. *Kedua*, *Rumusan Masalah* penelitian dan pengembangan berupa pertanyaan penelitian yang akan menjadi dasar berlangsungnya penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, *Tujuan dan Kegunaan Penelitian* yang menjelaskan 2

¹⁵⁶ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), .43

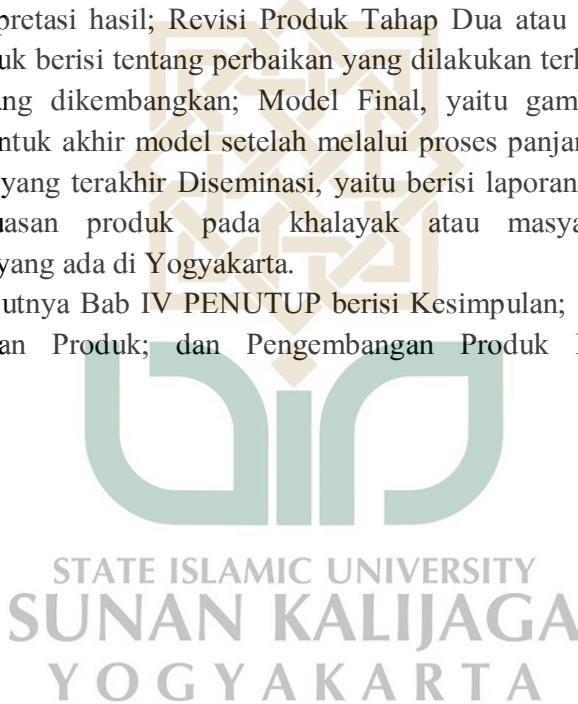
poin tujuan dilakukannya penelitian dan pengembangan ini, serta menjelaskan 4 kriteria kegunaan penelitian ini dimasa yang akan datang. *Keempat, Kajian Pustaka* menjelaskan referensi-referensi terkait dengan variabel penelitian serta mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang memiliki kedekatan domain dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. *Kelima, Landasan Teori* yang mendeskripsikan teori-teori yang digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran. *Keenam, Hipotesis* yang menjelaskan rumusan kesimpulan sementara dari penerapan model. *Ketujuh, Metode Penelitian* mendeskripsikan metode yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini. *Kedelapan, Sistematika penulisan disertasi.*

Berikutnya, Batang tubuh atau isi dari pembahasan yang terdiri dari 2 Bab, yaitu: Bab II. DESAIN DAN INSTRUMEN MODEL terdiri dari sub bab; Pengertian Model; mendeskripsikan definisi dan pengertian model; Desain Model Konseptual, memuat informasi tentang desain produk pada tataran konsep; Desain Model Operasional, memuat deskripsi desain produk pada tataran operasional; Skema Awal Model, yaitu bentuk paling awal produk yang dikembangkan; Dasar Teori Pengembangan Instrumen Model; Kisi – kisi dan Instrumen Model, memuat deskripsi instrument dan distribusi butir instrumen; Validitas dan Reliabilitas Instrumen, memuat hasil analisis butir-butir instrumen; Bentuk Penyelenggaraan Pembelajaran, memuat deskripsi strategi dan tahapan pembelajaran menggunakan produk yang dikembangkan; Gambaran tentang Hasil Pembelajaran, memuat deskripsi kompetensi yang diharapkan dari produk yang dikembangkan.

Bab III PELAKSANAAN DAN HASIL PENGEMBANGAN PRODUK terdiri dari 11 sub bab, yaitu; Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi, memuat laporan tentang langkah awal dari prosedur R & D; Perencanaan, mendeskripsikan langkah kedua R&D yaitu perencanaan terkait pengembangan produk; Pengembangan Produk Awal,

berisi deskripsi tentang bentuk awal produk yang dikembangkan; Validasi Pakar, berisi deskripsi tentang masukan, kritikan dan saran perbaikan dari pakar pada proses *expert judgement*; Uji Coba Terbatas yang terdiri dari sub pelaksanaan implementasi model pada skala terbatas dan analisis hasil; Refisi Produk Tahap Satu, memuat deskripsi tentang aspek – aspek dari produk yang perlu diperbaiki; Uji Validasi atau dengan kata lain Uji Coba pada skala lebih luas yang dideskripsikan secara detil baik pelaksanaan analisis hasil serta interpretasi hasil; Revisi Produk Tahap Dua atau revisi akhir produk berisi tentang perbaikan yang dilakukan terhadap produk yang dikembangkan; Model Final, yaitu gambaran tentang bentuk akhir model setelah melalui proses panjang uji coba; dan yang terakhir Diseminasi, yaitu berisi laporan hasil penyebarluasan produk pada khalayak atau masyarakat akademik yang ada di Yogyakarta.

Selanjutnya Bab IV PENUTUP berisi Kesimpulan; Saran Pemanfaatan Produk; dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*. Yogyakarta: Suka Press, 2010
- Al-Iskandary, Ahmad & Musthofa ‘Anany, *Al-Wasith fi al-Adab al-‘Araby wa Tarikhhihi*. Kairo, Dar al-Ma’arif: 1978
- Al-Khulli, Muhammad Ali, *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English and Arabic*. Beirut : Librairie du Liban, 1982.
- Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta, 2000.
- Asher, James J., and Carol Adamski. *Learning Another Language Through Actions*. Sky Oaks Productions, Inc., 2000.
- Balvanes, Mark and Peter Caputi. *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach*. London : SAGE Publication Ltd., 2001.
- Bathia, Ted K., and William C. Ritchie. *The Handbook of Bilingualism*. California: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- Beals, Katharine, *Raising A Left-Brain Child in A Right-Brain World*. Boston: Trumpeter Book, 2009.
- Bogdan, Robert C., and Sari KnoppBiklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, Massachusett: Allyn and Bacon, Inc.1982.
- Borg, Walter R., Meredith D. Gall, and Joyce P. Gall. *Educational Research : An Introduction*. USA: Pearson Education, Inc, 2003.

Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Nurcholis dkk (pent.), (Pearson Education Inc, 2007) hak cipta edisi bahasa Indonesia (2008) oleh Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta

Bruner, Jerome S. *Studies of Cognitive Growth*. Harvard: Harvard University Press, 1966.

Budhisetiawan, Marjam S.. “Abstracts and Papers on Indonesian language teaching”, *the KIPBIPA conference*. 2001.

Chae, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta, Rineka Cipta: 2003.

Chomsky, Noam. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusett : MIT Press, 1965.

_____. *Reflection on Language*. New York: Pantheon Books, 1975.

Daly, Nancy R., *A Left-Brain Thinker on A Right-Brain Journey*. USA, White Surf Publishing : 2005.

Damasio, Antonio. *Memahami Kerja Otak*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009.

Dardjowidjojo, S. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Departemen agama RI. *Kurikulum Institute Agama Islam Negeri / Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri* tahun 1995 yang disempurnakan. Jakarta: ditbinperta, 1997.

Freeman, Diane Larsen. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Gattegno, Caleb. *Teaching Foreign Languages in School: The Silent Way*, New York: Educational Solution Worldwide, New Edition 2010.

_____. *Teaching Foreign Languages in Schools: The Silent Way*. 2nd ed. New York: Educational Solutions, 1972.

Genesee, Fred H.. “Experimental Neuropsychological Research on Second Language Processing”, *TESOL Quarterly Journal Digital*, vol. 16, September 1982

Given, Barbara K., *Teaching to The Brain’s Natural Learning System*, Virginia, USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development, 2002.

Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

<http://www.arabicforall.or.id>

http://www.religionfacts.com/islam/comparisoncharts/islam_judaism_christianity.

<http://www.uinjkt.ac.id>

Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition And Second Language Learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc, 1981.

Lozanov, Georgi and Evalina Gateva. *The Foreign Language Teacher’s Suggestopedia Manual*. New York: Gordon and Breach Science Publisher, 1988.

Miles, Michael, and Matthew B. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2000.

Monks, FJ. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

Munir. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana, 1975.

Nababan, Sri Utari Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

NovELTy vol. 5 issue 4, 1998.

Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, tt.

Obler, Loraine. "Right Hemisphere Participation in Second Language Acquisition," dalam K. Diller (ed), *Individual Differences and Universals in Language Learning Aptitude*. Rowley MA: Newbury House: 1981.

Pardja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*. Bandung: Alva Gracia, 1987.

Parera, Jos D. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores : Nusa Indah, 1983.

Pink, Daniel H.. *A Whole New Mind*. New York: Riverhead Books, 2006. Rusli (pent), *Misteri Otak Kanan Manusia*. Cet.xxi. Yogyakarta: THINK, 2011.

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Richard, Jack C. and Theodore Stephen Rodgers. *Approaches and Methodes in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2001.

Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovation*. 5th Edition. New York: Free Press, 2003.

- Sachari, Agus. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saryono, Djoko. *Pemerolehan Bahasa : Teori dan Serpih Kajian*. Malang: Nasa Media, 2010.
- Semiawan, Conny R. *Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta :Kencana Prenada Group, 2007.
- Sichida, Makoto. *The Mystery of The Right Brain*. Jakarta: Elex Media, 2009.
- Skinner, B.F.. *Verbal Behavior*. New York: Appleton Century Crofts Inc, 1957.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Cet. 12. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumardi, Muljanto et.al. *Textbook Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi/IAIN*. Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama, 1974.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran: Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung :Angkasa, 1985.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2014.

Turgeon, Madeleine. *Right Brain, Left Brain Reflexology*.
Vermont: Healing Art Press, 1994.

Wekke, Ismail Suardi. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*.
Yogyakarta: Deepublish, 2014.

West, Fred. *The Way of Language (An Introduction)*. New
York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc, 1975.

